

BAB I

SERATUS TAHUN PERTAMA : 1764 - K.L. 1870

1. **Hindia Belanda pada hari-hari terakhir Kompeni (1760-1800) dan di bawah negara Nederland. Sekilas tinjauan sejarah.**

Perdagangan dari “Kompeni Terpuji”, sebagaimana VOC disebut pada masa jayanya, di abad ke-17 dan 18 meliputi bukan hanya kepulauan Nusantara melainkan juga beberapa bagian wilayah pesisir Asia – melalui banyak perwakilan niaga dan pemukiman. Namun masa kejayaan Kompeni yang pernah disegani sebagai Adi Daya ekonomi mulai menurun sebagai akibat kian berkembangnya posisi Inggris sebagai pesaing kuat. Posisi Inggris sebagai Adi Daya tumbuh ketika berkobar Perang Inggris-Belanda ke-empat (1780-1784) di mana sejumlah besar kapal Belanda dengan produk-produk Asia jatuh ke tangan Inggris tanpa dapat di cegah. Perubahan peta kekuatan semakin nyata setelah Inggris tanpa banyak kesulitan berhasil merebut pos-pos perdagangan Kompeni Belanda di pesisir India dan Sri Lanka.

Perang tahun 1780 merupakan pukulan berat bagi VOC hingga memaksanya untuk meminta penangguhan pembayaran di tahun berikutnya. Dengan cara itu, pihak Kompeni memperpanjang usianya untuk menutup utang terkonsolidasi yang pada tahun 1795 berjumlah 120 juta gulden. Namun keadaan tidak tertolong lagi karena pihak Kompeni bangkrut hingga negara Nederland mengambil alih semua hak miliknya. Sejak saat itu mulai berkembang babak baru dalam sejarah kolonialisme Belanda. Negara mulai mengelola semua peninggalan milik bekas VOC di Asia. Sungguhpun demikian, kesemua peninggalan koloni yang pernah dimiliki dan dikelola oleh negara tidaklah banyak lagi, sebab dominasinya di Benua Asia kian pupus. Bahkan juga beberapa kepulauan di gugusan Nusantara yang mulanya menjadi pusat kekuasaan Belanda lambat-laun dilikuidasi pihak Inggris. Pada tahun 1811 Inggris merebut Pulau Jawa yang kemudian mengalami alih pemerintahan di bawah kepemimpinan Letnan Gubernur Thomas Raffles.

Gambaran di atas dimaksudkan untuk menerangkan perkembangan pengaruh Belanda di Asia melalui suatu proses yang jatuh bersamaan dengan munculnya Tarekat Mason Bebas di sana. Untuk menjelaskan dalam suasana yang bagaimana Tarekat Mason Bebas terbentuk, perlu digambarkan tentang iklim kebudayaan di Batavia, pusat kekuasaan administrasi pemerintahan Belanda. Kajian-kajian tentang periode itu berdasarkan keterangan-keterangan biografi tentang penguasa-penguasa tertinggi dari zaman itu ditulis oleh sejarawan kolonial, Stapel.¹

Loji atau Rumah Pertemuan pertama kalinya di dirikan di Batavia saat jabatan gubernur jenderal dipegang oleh Petrus

1. Stapel 1941, 63-71

Albertus van der Parra (1761-1775). Di masa kepemimpinannya, ia digambarkan sebagai seorang tokoh yang tidak begitu terpuji karena dinilai bertindak sebagai seorang penguasa mutlak. Ia mengelilingi dirinya dengan orang-orang yang diberinya banyak kemudahan tetapi ia terutama memperkaya dirinya sendiri. Tetapi kalangan pendeta di Batavia yang kaku berpegang kepada ajaran agama, mendapat perlakuan yang baik di bawah pemerintahannya sehingga bukannya kebetulan bahwa mereka memuji kepemimpinannya sebagai penguasa teladan.

Keadaan pemerintahan VOC di Batavia juga tidak membaik di bawah penggantinya, Jeremias van Riemsdijk (1775-1777). Pemerintahan ini digambarkan sangat oligarkis, dengan gaya hidup serba mewah sehingga sering dikecam; di pekarangan belakang dari kediamannya yang mirip istana kerajaan terdapat pemondokan untuk dua ratus budak lelaki dan perempuan yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga baginya. Van Riemsdijk kepala dari keluarga yang besar, dan pada waktu kematiannya ia juga meninggalkan harta yang besar.

Stapel memberikan penilaian yang jauh lebih positif tentang kepemimpinan Reynier de Klerk (1777-1780), sebab di bawah pemerintahannya angin segar mengembus di Batavia yang sejak lama subur dengan budaya korupsi. Berbeda dengan Van der Parra dan Van Riemsdijk, de Klerk disebut sebagai orang yang jujur, rendah hati, dan pekerja keras. De Klerk berusaha memperbaiki sistem pendidikan; ia mendirikan sebuah sekolah untuk anak perempuan dan juga membuka pendidikan untuk penerjemah. Yang juga menonjol di masa pemerintahan De Klerk ialah terbentuknya Perhimpunan Batavia yang bertujuan untuk mengembangkan kesenian dan ilmu pengetahuan yang juga berada di bawah pimpinannya.

Titik nadir dari fase akhir kejatuhan Kompeni terjadi di

masa pemerintahan Willem Arnold Alting yang berkuasa cukup lama (1780-1796). Stapel menyebutkan masa pemerintahannya sebagai salah satu "masa yang paling menyedihkan dalam sejarah Hindia Timur", di mana tidak suatu pun perbaikan dilakukan untuk menghentikan kemerosotan sosial. Ada usaha untuk memperbaiki citra VOC pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Petrus Gerardus van Overstraten (1796-1801). Oleh Stapel, ia digambarkan sebagai "seorang pekerja keras dan jujur", yang berusaha kuat untuk melawan penyalahgunaan kekuasaan dan korupsi di kalangan pegawai negeri orang Belanda. Tetapi Overstraten tidak dapat menghentikan kemerosotan sosial, dan di bawah pemerintahannya Kompeni pun tamat riwayatnya.

Pengalihan ke pemerintahan negara Nederland mulanya hanya formalitas, dan baru dilaksanakan dengan sesungguhnya pada masa pemerintahan Daendels (1808-1811). Orang kuat ini diangkat dengan tugas utama untuk mempertahankan Jawa bagi Kerajaan Perancis – pada waktu itu Belanda secara politik dan militer bersekutu dengan negara itu. Daendels melakukan reorganisasi angkatan perang, memodernisasi pemerintahan dalam negeri, namun oleh karena singkatnya waktu pemerintahannya, ia tidak dapat melakukan semua yang dikehendakinya. Tidak lama setelah ia berangkat pihak Inggris mengambil alih pemerintahan dan mereka juga mengumumkan berbagai reformasi seperti sistem perpajakan yang adil untuk para petani Jawa. Namun di bawah pemerintahan Inggris pun tidak banyak perubahan, sekalipun kondisi masa pemerintahan Raffles jauh lebih baik daripada sebelumnya. Ilmu pengetahuan dan kesenian juga mendapat perhatian yang terbukti dari bangkit kembalinya Perhimpunan Batavia.

Perdamaian di Eropa pulih setelah Perang Napoleon berakhir pada tahun 1815. Sebagian besar wilayah yang pernah

direbut Inggris di kembalikan kepada Belanda. Untuk memperbaiki keadaan koloninya di Hindia Belanda, diangkat Komisi Jenderal, yang bertujuan untuk memulihkan pemerintahan Belanda di wilayah itu. Pihak pemerintah di negeri induk ingin menerapkan kebijakan baru yang meninggalkan sistem budaya paksa yang lazim di masa pemerintahan VOC. Pihak pemerintah Hindia Belanda diberi tugas menggariskan kebijakan yang lebih liberal-humanistis yang mulai berkembang saat itu. Timbul pendapat yang baru yang berpendapat bahwa pemerintah pusat (di Den Haag) berhak atas sebagian hasil usaha di Hindia Belanda, namun hal itu tidak boleh merugikan penduduk pribumi.

Dengan titik tolak itu tersentuhlah dilema moral tentang kolonialisme Belanda, yang sejak awal abad ke-19 dihadapi oleh pemerintah. Zaman kepentingan Belanda yang tak terbatas sudah berlalu seperti dinyatakan dalam peraturan pemerintah tahun 1818 (pasal 77), "Dalam memberlakukan pajak-pajak baru dan mengetrapkan pajak-pajak yang sudah ada, kepentingan negeri dan kenyamanan penduduk sebanyak mungkin harus diperhatikan. Semua pajak yang menyiksa dan memberatkan tidak diperbolehkan".² Bahwa kenyataan pada waktu *cultuurstelsel* (undang-undang pembudidayaan tanaman), pada awal tahun-tahun 1830-1870 sangat bertolak belakang dengan aturan sebenarnya, tidaklah mengurangi prinsip bahwa rakyat harus diperlakukan secara adil. Bertahun kemudian, pegawai negeri Eduard Douwes Dekker, berpegang pada jiwa pasal ini untuk membuka kedok pemerasan pemerintah kolonial terhadap penduduk di daerah Lebak.

Di masa sebelum pemberlakuan *cultuurstelsel* pada tahun 1830, pemerintah Hindia Belanda mulanya mengutamakan

2. Oranje 1936, 241

kepentingan rakyat. Pemerintah menjalankan garis haluan ekonomi-liberal yang tidak begitu menekan, namun kurang memberikan keuntungan kepada Belanda. Pemerintah pusat di negeri Belanda yang sedang bergumul dengan masalah keuangan tidak dapat menerima keadaan ini dan tidak lama kemudian timbullah perubahan kebijakan. Dalam usaha mencari berbagai sumber pemasukan yang baru, kelihatannya pemecahannya hanya dapat datang dari Hindia. Pecahnya pemberontakan di Belgia pada tahun 1830 dan pembiayaan tentara bertahun-tahun lamanya telah kian menipiskan keuangan kas negara yang sangat memberatkan. Pentingnya Hindia Belanda sekali lagi menjadi nyata.

Pihak pemerintah Belanda memutuskan untuk menjalankan suatu bentuk eksploitasi agraria yang sangat mirip dengan apa yang dilakukan pada zaman VOC, dan mulai saat itu pun orang berbicara tentang *cultuurstelsel* atau "sistem pembudidayaan tanaman yang diperkenalkan atas perintah penguasa tertinggi". Konsep ini dirancang oleh Van den Bosch yang menghasilkan jutaan gulden seperti telah diperkirakan semula dan Hindia Belanda sekali lagi menjadi milik yang sangat menguntungkan. Metode yang diterapkan menyebabkan penduduk hidup dalam keadaan setengah perbudakan. Mereka wajib menanam tanaman yang di paksakan pemerintah dalam jumlah yang makin lama makin besar. Sementara itu imbal jasa yang diperoleh penduduk sangat kecil. Kecerdikan *cultuurstelsel* itu terletak dalam cara memakai para pemegang kekuasaan tradisional, para kepala rakyat, yang dibayar dengan baik untuk jasa mereka. Dengan sistem paksaan ini, Jawa telah menghasilkan begitu banyak keuntungan untuk kepentingan Belanda, sehingga Jawa disebut juga pelampung yang menyelamatkan Nederland dari bahaya tenggelam. Sekitar tahun 1865 sisa dari anggaran Hindia, yang disebut

“laba tersisa” berjumlah kira-kira sama besarnya dengan sepertiga dari seluruh pemasukan kas Belanda. Pengeluaran untuk Hindia dipenggal sedemikian rupa, sehingga untuk “memajukan” penduduk hampir-hampir tidak ada uang. Walaupun banyak kecamatan, dan banyak orang sadar betapa tidak adilnya tekanan pajak yang begitu tinggi, hal-hal itu tidak berpengaruh terhadap kebijakan yang dijalankan.

Komunitas kolonial pada zaman *cultuurstelsel* bersifat birokratis. Ungkapan “pada mulanya adalah pegawai negeri” betul-betul diterapkan. Hanya sedikit saja yang menjalankan profesi bebas, dan kedatangan orang-orang baru diamati dengan ketat. Di Jawa gerak bebas dibatasi, tidak ada kebebasan pers, begitu juga tidak ada kebebasan berhimpun ataupun mengadakan rapat. Yang ada hanyalah suatu komunitas yang dikekang, dengan jumlah warga yang sedikit, yang seakan dirancang untuk melayani kepentingan materiil negeri induk. Suasana untuk prakarsa pihak swasta dalam keadaan seperti itu tidak kondusif, dan kalau pun ada yang mulai dijalankan, maka kerja sama dengan pihak pemerintah mutlak diperlukan agar berhasil.

Yang dimaksudkan dengan istilah Hindia Belanda selama tujuh puluh lima tahun pertama abad ke-19 adalah Pulau Jawa. Produk-produk dari Jawa – seperti kopi, gula, dan teh – yang muncul di pasar dunia dan hanya di Jawa kepentingan Belanda terpusat. Pemerintahan kolonial hanya satu kali mengalami ujian berat, yaitu pada waktu berlangsungnya Perang Jawa (1825-1830), yang memakan korban puluhan ribu orang, dan yang menancapkan di benak penduduk bahwa mereka tidak dapat melawan kekuasaan Belanda. Oleh karena *cultuurstelsel* membutuhkan perhatian penuh pemerintah di Batavia, maka pulau-pulau di luar Jawa tidak diganggu. Untuk wilayah-wilayah itu berlaku: semakin tidak terdengar,

semakin baik. Belanda tidak memiliki sumber keuangan maupun sumber daya manusia untuk melebarkan pengaruhnya ke sana. Keadaan ini baru berubah pada tahun 1870, suatu tahun yang dalam banyak hal menandakan penutupan suatu kurun waktu.

Meninjau kembali periode itu, dapat dikatakan bahwa pada akhir hayat Kompeni telah timbul kesadaran bahwa rakyat pribumi berhak untuk diperlakukan secara adil. Ketika masalah keuangan negara menjadi terlalu berat untuk Pemerintah Belanda, pemerintah mencari jalan keluar dengan memberlakukan sistem kerja paksa. Untuk Belanda memang sesuatu yang menguntungkan, namun untuk rakyat di beberapa tempat akibat langsungnya merupakan bencana. Jawa menjadi satu perkebunan yang besar, dan kaum elit tradisional Jawa ikut memperoleh keuntungan besar. Oleh karena melayani Belanda, maka kaum elit ini terasing dari rakyat. Akibatnya menjadi nyata ketika muncul pemimpin-pemimpin baru dari jenis yang berbeda. Mereka bukan saja sama sekali tidak mau bekerja sama dengan pemerintahan kolonial, tetapi mereka juga melawan kekuasaan dari kaum elit lama.

2. Keberadaan singkat loge "La Choisie" di Batavia (1764-1766)

Dalam uraian tentang loji Belanda yang pertama di Asia telah dikemukakan bahwa di Hindia Timur sebelum tahun 1756 juga sudah cukup banyak kalangan penganut mason bebas yang menetap, walaupun hal itu tidak mengakibatkan terbentuknya sebuah kelembagaan. Bahwa akhirnya bantara ini berdiri di Batavia, menurut Hageman disebabkan oleh kehadiran anggota mason bebas Inggris.³

3. Hageman 1866, 9

Mengikuti jejak Hageman, penulis sejarah yang mendalami masalah Tarekat Mason Bebas di Hindia Timur, Van der Veur menyatakan bahwa sebagai loge pertama di tanah Jawa telah didirikan "La Choisie (Terpilih)" di Batavia pada tahun 1762 atas prakarsa J.C.M. Radermacher (1741-1780). Dia adalah anak dari Joan Cornelis Radermacher, yang telah disebut sebelumnya, yakni Suhu Agung pertama dari Tarekat di Nederland. Radermacher Jr. pada waktu itu baru berusia 21 tahun, namun dalam komunitas Batavia rupanya ia sudah menduduki posisi penting. Tidak dapat dilacak sampai sebagaimana jauh pengaruh keluarga di Nederland telah membantunya dalam hal ini. Namun mempunyai ayah yang menjabat sebagai bendahara jenderal dari *Stadhouder* atau wali negeri, dan seorang paman sebagai penguasa Kompeni, tentu ada dampaknya di Batavia pada zaman itu. Di Hindia ia menikah dengan anak perempuan seorang mantan anggota Raad van Indië (Dewan Hindia), dan itupun membantunya untuk diterima di kalangan elit Batavia. Pada waktu pendirian "La Choisie", Radermacher berpangkat saudagar tinggi dan memegang jabatan syahbandar Batavia yang merupakan pekerjaan yang berpenghasilan baik.

Tidak ada kesepakatan tentang kapan lembaga ini sebenarnya didirikan. Para sejarawan Van der Veur dan Gelman Taylor berpegang pada tahun 1762, sedangkan literatur masonik menyebut tahun 1764. Memang pada tahun 1764 pada pertemuan tahunan loge Belanda, yakni yang disebut Majelis Tahunan, telah diumumkan konstitusi [pendirian legal, St.] dari bantara "La Choisie", namun pendiriannya yang sebenarnya dapat saja telah terjadi dua tahun sebelumnya. Pada tahun 1763 Radermacher pulang cuti di Belanda dan - pertanda bagaimana tingginya anggapan mengenai dirinya - ia langsung diberikan jabatan penting dalam pengurus Tarekat. Pada

Majelis Tahunan tahun 1764 dalam usia 23 tahun, ia bertindak sebagai sekretaris agung [sekretaris dari pengurus besar. St.]. Memang masuk akal bahwa Radermacher sendiri yang pada waktu itu menyusun konstitusi "La Choisie".

Setelah loge tersebut resmi didirikan secara sah, terjadilah situasi berikut: Pengurus masonik di Asia dibagi antara loge "Salomon" di Benggala dan "La Choisie" di Batavia. Yang satu mengurus bagian barat dari wilayah di mana Belanda mempunyai pengaruh, dan yang lainnya mengurus bagian timur dari wilayah tersebut. Untuk perkembangan selanjutnya dari Tarekat Mason Bebas di Jawa keputusan itu mempunyai akibat jauh, sebab setelah kegiatan "La Choisie" diakhiri, dan bantara "La Vertueuse (Kebajikan)" bertindak sebagai penggantinya maka hak sebagai yang sulung pun diambil alih loge ini dari "La Choisie". Itu suatu hal yang penting, seperti yang akan terlihat dari tinjauan nanti tentang kekuasaan tertinggi yang dipegang "La Vertueuse". Dengan diangkatnya Niclaas Engelhard sebagai Suhu Agung Provinsial pada tahun 1798 maka pengaturan ini, yang secara praktis memang tidak banyak artinya, ditiadakan. Teks dari surat keputusan yang berasal dari tahun 1765 berbunyi sebagai berikut⁴:

"Suatu kutipan tentang pembagian keprovinsian atas Hindia Belanda. Bahwa wilayah Timur di bawah Batavia dan wilayah Barat di bawah Benggala merupakan wilayah yang sangat luas dan terpisah satu dengan yang lain maka masing-masing menjalankan kekuasaan tertinggi secara tersendiri, dengan ketentuan bahwa jabatan ini dilekatkan pada badan loge, dan bukan pada pribadi dari Suhu sebagai oknum, sejauh ia berfungsi menurut syarat-syarat dan kewajiban-kewajiban seperti yang diuraikan dalam akta ini. Loge SALOMON, mencakup wilayah selain kerajaan Mon-

4. IMT th 45, 5

gol dan kerajaan Persia, juga Pesisir Koromandel dan Malabar dan juga Pulau Ceylon sebagaimana loge LA CHOISIE membawahi Jawa, Sumatra, Malaka, Makassar, Ternate, Amboina, Banda dll..”

Menarik kiranya andaikata kita dapat mengetahui reaksi-reaksi yang timbul dengan berdirinya loge mason bebas pertama di Batavia. Iklim rohani pada zaman Gubernur Jenderal Van der Parra sudah disebut sebelumnya. Mason bebas A. de Geus telah menunjuk pada kekuasaan yang dimiliki gereja Gereformeerd dan pendeta-pendetanya yang kolot pada waktu itu di Batavia dan dukungan yang mereka peroleh dari Van der Parra. Aliran rohani lain kecuali gereja resmi, tidak diperbolehkan, sedangkan suasana umum adalah “kekerdilan dan kepicikan”. Jumlah warga yang sedikit serta isolasi komunitas Eropa tidak membantu menciptakan keterbukaan. Betapa kecilnya komunitas tersebut dapat dilihat dari taksiran kependudukan waktu itu. Batavia pada saat itu berpenduduk sekitar 15.000 jiwa, dan orang Eropa belum sampai 1.300 jiwa.⁵

Pendirian “La Choisie” disebut oleh De Geus sebagai tindakan moral yang berani dan – dilihat dalam konteks masa itu – dapat dimengerti bahwa pertemuan-pertemuan pertama berlangsung dalam suasana sangat rahasia.⁶ Hageman mengambil beberapa kutipan yang menarik dari catatan sejarah tentang loge-loge Batavia dari tahun 1864. Catatan ini menunjukkan bahwa pendirian “La Choisie” memang merupakan tindakan berani “sebab pada waktu itu mereka yang memegang kendali pemerintahan di wilayah ini – sama seperti penguasa di negeri induk – bersikap sangat bermusuhan terhadap Tarekat Mason Bebas, terutama para rohaniwan selalu

5. De Jonge 1883 jld XI, 69

6. De Geus 1917, 135

menggunakan pengaruhnya, yang sering sangat besar, untuk menggambarkan mereka yang menyebut dirinya 'anak-anak terang', sebagai 'makhluk-makhluk berbahaya bagi negara dan gereja'.⁷

Sejarawan Gelman Taylor memandang kelahiran Tarekat Mason Bebas Hindia dari sudut pandang yang berlainan sama sekali.⁸ Ia meneliti penciptaan dan perkembangan kebudayaan mestizo Hindia dan memastikan bahwa kebudayaan itu pada pertengahan abad ke-18 mencapai masa kedewasaannya. Pegawai Kompeni orang Belanda yang bekerja di Hindia Timur, karena tinggal begitu lama di situ dan karena pergaulannya dengan penduduk setempat yang mestizo—berdarah campuran—diserap ke dalam kebudayaan itu sehingga ia semakin terasing dari latar belakang Eropanya. "Penghindiaan" dari lapisan atas orang laki-laki Eropa – perempuan Eropa sampai jauh di abad ke-19 jarang ada – dipercepat lagi oleh perkawinan dengan anak perempuan dari keluarga-keluarga Indo yang berpengaruh dan kaya. Diserap ke dalam jaringan itu, kaum lelaki Belanda mengambil alih adat-istiadat negeri itu dan berubah secara berangsur-angsur dari "baar" [dari baru = orang baru. St] menjadi "orang lama". Suasana kebudayaan ini dilukiskan sebagai berikut oleh Gelman Taylor:

"Bertentangan dengan sifat Calvinis, sifat hidup hemat dari warga menengah Belanda, terdapat kemewahan kaum mestizo (...) pengeluaran pada skala besar, pentingnya penampilan lahir. Kaum elit Indo tinggal di vila-vila yang luas dan terbuka, dan makanannya di samping makanan Belanda juga meliputi makanan Indonesia termasuk nasi. Banyak anggotanya (...) tidak berpendidikan. Mereka berbicara dalam bahasa Melayu dan Portugis dan tidak berminat

7. Hageman 1866, 38

8. Gelman Taylor 1988, 106 dsl

terhadap penulis-penulis sastra. Dalam seni hias, mereka senang dengan ukiran kayu, mereka mendirikan orkes-orkes para budak, mengundang ronggeng-ronggeng (penari-penari perempuan. St.), dan menyelenggarakan pertunjukan wayang Indonesia dan Tionghoa. Pertunjukan-pertunjukan dan bentuk-bentuk kesenian yang dinikmati kaum elit kolonial, masih merupakan bagian dari kebudayaan pelayan-pelayan mereka, yakni orang-orang Asia.”

Pada saat bentuk peradaban itu mencapai semacam kematangan, demikian menurut penulisnya, mulailah serangan pertama dari pihak Eropa. Di bawah Gubernur Jenderal Van Imhoff (1743-1750), perubahan yang sedang terjadi di Eropa, juga mulai berdampak di Hindia. Zaman pandangan baru mengenai kerohanian dan ilmu pengetahuan alam mulai merekah. Di samping itu, di Belanda mulai tersebar pemikiran bahwa sudah waktunya pemerintahan oligarkis di Hindia berubah. Van Imhoff, dalam pandangan Gelman Taylor, merupakan wakil dari suatu kesadaran Eropa yang baru, yang ingin lebih berperan aktif dalam urusan dalam negeri di Jawa. Van Imhoff berusaha untuk mengubah koloni niaga itu menjadi koloni bagi pemukiman melalui kolonisasi warga-warga Belanda yang menetap. Untuk mencapai tujuan ini dibuatlah rencana untuk menggerakkan petani-petani Belanda supaya membuka usaha di Jawa. Agar orang-orang Belanda tertarik untuk menetap, Van Imhoff mengadakan pelbagai pembaruan. Ia mendirikan surat kabar Batavia yang pertama, ia mengurus pembukaan kantor pos, mendirikan lembaga pendidikan untuk pendeta, bank peminjaman dan suatu sekolah pelayaran laut. Posisi gereja Gereformeerd yang tak tertandingi itu digoyahkannya dengan memberikan kebebasan gerak kepada jemaat Lutheran, sehingga mereka dapat membangun gereja mereka sendiri.

Yang disoroti Gelman Taylor dalam hal ini ialah bahwa

kecenderungan modernisasi itu menyebabkan kebudayaan Hindia Timur itu lambat laun terdesak. Van Imhoff sendiri tidak segera mengalami keberhasilan, sebab perlawanan kebudayaan mestizo ternyata ulet. Namun, lambat laun, langkah-langkah baru yang diambil menggeroti budaya ini. Suatu contoh adalah pertarungan antara kecenderungan warga Belanda yang sederhana dan hemat, dengan kemewahan yang berkelimpahan di kalangan pegawai tinggi Indo. Pada waktu pemerintahan Jacob Mossel (1750-1761), pengganti Van Imhoff, dikeluarkan "Reglement ter beteugeling van pracht en praal (Peraturan pengekanan kegemerlapan dan kemewahan)", di mana diuraikan secara rinci berapa banyak budak, kuda, dan kendaraan boleh dimiliki setiap orang. Juga dikeluarkan peraturan mengenai pakaian, perhiasan, dan bahkan sampai jumlah tongkat yang boleh dimiliki seseorang menurut pangkatnya dalam jenjang Kompeni.

Lalu, apa saja peran Tarekat Mason Bebas dalam pandangan Gelman Taylor, di dalam masyarakat Hindia? Ia mengatakan bahwa keanggotaan pada suatu loge di akhir abad ke-18 di Batavia merupakan contoh dari "perilaku yang sangat ke-Belanda-an", sedangkan loge-loge itu sendiri dibandingkan dengan "klub yang berbahasa Belanda di lingkungan bukan-Belanda (...) produk dari orang luar yang mempunyai cukup banyak uang dan cukup sadar akan model Eropa sehingga mencoba menghidupkan kembali keakraban di lingkungan asing yang masih mereka ingat dari tanah air".⁹ Namun yang paling menarik bagi penulis adalah bahwa anggota-anggota Belanda dari loge-loge itu tidak seluruhnya dapat menjauh dari dunia sekeliling mereka.

9. *Idem*, 118

Daftar keanggotaan menunjukkan bahwa kecuali orang Belanda, ada juga orang Indo-Eropa, orang Creol. Mereka kebanyakan adalah turunan orang-orang kaya, dan bagi mereka keanggotaan Tarekat Mason Bebas merupakan tanda bahwa mereka termasuk golongan Eropa, mengidentifikasi diri dengan nilai-nilainya, dan secara lahiriah menolak kebudayaan mestizo (...) Sekarang dapat saja orang mengemukakan bahwa upacara-upacara (...) Tarekat Mason Bebas memang menarik, dibanding dengan ritual ketat Calvinisme Belanda, terutama bagi mereka yang lahir di Hindia Timur. Tetapi walaupun aspek-aspek mistik dari Tarekat Mason Bebas mungkin sekali merupakan sumber daya tarik, tanda jatidiri Eropa yang diberikan oleh keanggotaan bantara, yang mempunyai arti lebih besar, mengingat bahwa banyak dari anggota bantara yang lahir di Asia adalah pegawai-pegawai negeri.

Menurut Gelman Taylor, Tarekat Mason Bebas di Batavia memberi kesempatan melalui hubungan pribadi dengan para penguasa untuk “memancing promosi” dan ia memberikan beberapa contoh dari orang Eropa berdarah campuran yang menggunakan Tarekat Mason Bebas sebagai alat supaya jangan diasingkan ke daerah pinggiran komunitas kolonial. Singkatnya, Tarekat Mason Bebas memberi kesempatan untuk mengambil bagian dalam peradaban Eropa, dan Gelman Taylor berpendapat bahwa hal itu merupakan faktor dalam proses eropanisasi yang akhirnya mengalahkan kebudayaan mestizo.

Berkat keterangan tentang anggota-anggota pertama “La Choise”, kita mengetahui nama-nama dari tiga belas mason bebas Hindia yang semula. Keterangan ini diperoleh dari dua buah sumber. Pertama-tama dari pemberitahuan Lowensteijn, berdasarkan konsep surat konstitusi tertanggal 23 desember 1764, di mana dikatakan bahwa oleh Jacob Cornelis Mattheus Radermacher, atas nama Claude Lubke (atau Leupken), Verijssel, Brahé, Engelstroom, Van Elst, Van der Voort, Gobius,

Marchart dan Ras, telah diminta konstitusi loge tersebut.¹⁰ Sumber kedua adalah salinan dari surat yang berasal dari tahun 1766 sebagai pengantar dari suatu laporan tentang loge tersebut, yang dikirim kepada Pengurus Besar di Belanda. Surat itu ditandatangani oleh P.G. van der Voort, C.A. (van) Leupken, Alex Cornabé, H.A. Rossel dan R. van Elst. Di samping itu L.van Heijs juga turut mengambil bagian. Dalam kehidupan sehari-hari ia adalah pemilik losmen “Stads-Herberg” tempat pertemuan loge itu dan ia dilantik sebagai “Saudara-Pelayan” sehingga ia diwajibkan merahasiakan semuanya.¹¹ Sebenarnya, dapat ditambahkan bahwa losmen itu bukanlah tempat yang netral, melainkan suatu alamat di mana orang asing wajib menginap setibanya di Batavia. Maksudnya ialah bahwa dengan cara itu mereka dapat diawasi oleh pemerintah dengan lebih mudah. Pemilik losmen harus membuat laporan tentang orang-orang yang dicurigainya yang menginap di tempatnya. Dengan mengadakan pertemuan di losmen Stads-Herberg, bantara tersebut dapat menghindari kecurigaan adanya komplotan, sedangkan pemerintah dikelabui sebab pemilik losmen dijadikan anggota loge tersebut. Pendekatan seperti itu sering dilakukan juga di luar Hindia.

Umur “La Choisie” yang singkat itu mungkin alasan mengapa begitu sedikit diketahui tentangnya. Menurut laporan yang disebut sebelumnya, loge itu masih ada pada tahun 1766, sedangkan Hageman berpendapat bahwa sebelumnya atau pada tahun 1767 loge tersebut telah mengakhiri kegiatannya. De Visser Smits mengemukakan bahwa semua kegiatan telah terhenti sebelum loge tersebut menerima surat konstitusi pada tahun 1770, dan dengan itu boleh dikatakan bahwa secara

10. Lowensteijn 1961, 21

11. Gedenkboek 1917, 156

formal "La Choisie" malahan tidak pernah ada.¹² Hageman tidak mengetahui pasti sebab-sebab lenyapnya bantara ini. Namun ia sebut adanya prasangka, kecurigaan dan mungkin larangan dari pihak pemerintah. Keberangkatan anggota-anggota atau kendornya semangat mungkin juga memainkan peran.¹³ Tetapi, mungkin alasan sebenarnya adalah ketidakhadiran Radermacher yang mempunyai kemampuan untuk mengumpulkan orang-orang dari berbagai kedudukan yang berbeda. Pendapat ini diperkuat oleh timbulnya dua bantara baru tidak lama kemudian. Status sosial yang sangat berbeda dari para anggota loge-loge itu, telah mendapat banyak perhatian dalam literatur masonik.

3. Landasan Tarekat Mason Bebas di Hindia Belanda menguat. Loge-loge di Batavia "La Fidèle Sincérité" (1767) dan "La Vertueuse" (1769)

Kalaupun "La Choisie" hanya singkat hidupnya, sebaliknya Tarekat Mason Bebas sendiri ternyata penuh gairah hidup sehingga pada bulan November 1767 di Batavia muncul sebuah loge baru dengan nama "La Fidèle Sincérité (Kesetiaan yang Ikhlas)". Pada tahun 1769 sebuah bantara kedua didirikan di Batavia, "La Vertueuse".

Tahun 1767 pada umumnya dianggap sebagai awal kehadiran Tarekat Mason Bebas yang terorganisir di Jawa – bandingkan judul *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indië* (Buku Peringatan Tarekat Mason Bebas di Hindia Belanda) – namun cara kerjanya tidak selalu konsisten. De Visser Smits telah mengisyaratkan bahwa "La Choisie" dalam arti formal malahan tidak pernah ada, sebab

12. De Visser Smits 1921, 460

13. Hageman 1866, 41

loge itu menerima surat konstitusinya setelah ia "almarhum". Namun "La Fidèle Sincérité" baru menerima surat konstitusi yang definitif pada tanggal 20 September 1771,¹⁴ dan dengan demikian tahun 1771 itulah yang harus dijadikan tahun awal. Tahun 1762 juga dapat dijadikan tahun awal, sebab awal sebenarnya dari "La Choisie" adalah tahun 1762. Persoalan ini tidak lagi akan disinggung, dan penanggalan yang lazim akan diterima untuk seterusnya.

Hageman memastikan bahwa Radermacher, yang pada permulaan kelihatannya menjadi titik pusat semua kegiatan, baru kembali dari Nederland pada bulan Agustus 1767, sehingga tidak mungkin ia terlibat dalam pendirian "La Fidèle Sincérité",¹⁵ di mana De Geus memberitahukan bahwa rapat pendirian loge bantara itu sudah diadakan pada bulan Juli 1767.¹⁶

Langkah-langkah pertama untuk mendirikan bantara baru telah dilakukan oleh lima orang mason bebas, yaitu Johan Ulrich Schneider, Paulus Röhrborn, Jan Marten Reemer, Jacob van der Wijck dan Arnoldus Musquetier.¹⁷ Schneider, seorang perwira Jerman yang bekerja untuk Kompeni, menjadi ketua yang pertama. Oleh karena sebagian besar anggota yang masuk ke bantara ini berasal dari "La Choisie",¹⁸ maka "La Fidèle Sincérité" dapat disebut sebagai penerus "La Choisie".

Pada surat konstitusi yang definitif dari "La Fidèle Sincérité" masih disebut dua belas nama lain, yaitu H.I. Discher, Ch.L. Colmond, Joh. Jaggie, V.J. ter Hertbrugge, Joh. Gabr. van Gehren, J. van Eysden, Joh. Christ. Baltz Reemer, Jac Saml. de

14. Lowensteijn 1961, 27

15. Hageman, 1866, 42

16. De Geus 1917, 157

17. Hageman 1866, 42-43

18. De Visser Smits 1931, 155

Raaf, Johannes Nicolaas Bestbier, Ysb. Van Stamhorst dan Arn. Boone.¹⁹ Hageman mengatakan bahwa telah dilakukan peresmian yang khidmat dari "La Fidèle Sincérité" oleh Abraham van der Weyden, Wakil Suhu Agung Provinsial, dan peristiwa itu berlangsung di losmen "Heerenlogement" di Batavia, suatu gedung di mana "La Choisie" juga suka mengadakan pertemuan. Warna loge itu adalah biru sehingga loge itu juga sering disebut "bantara biru", yang membedakannya dari "bantara kuning" atau "La Vertueuse (Kebajikan)", yang didirikan tidak lama kemudian.

Pada tahun 1768 rupanya dilakukan persiapan untuk mendirikan loge kedua, sebab pada tgl. 21 Januari 1769 sebelas orang mason bebas di Batavia mengajukan permohonan memperoleh surat konstitusi untuk loge "La Vertueuse". Yang menarik ialah bahwa permohonan itu sudah disetujui dalam waktu setengah tahun, dan peresmiannya pun dilakukan dalam waktu setahun.²⁰

Dilihat sepintas, kelihatannya tidak ada alasan untuk mendirikan dua loge. Jumlah orang Eropa di Batavia masih sangat terbatas dan berjumlah tidak lebih dari 1.300 jiwa, seperti telah dikemukakan sebelumnya. Hageman berpendapat bahwa di loge "La Fidèle Sincérité" terdapat perbedaan sosial yang tidak terjembatani, dan berkesimpulan bahwa cita-cita masonik tentang kebersamaan belum begitu berkembang sehingga perbedaan status di masyarakat Batavia masa itu tidak dapat diatasi. Pieren, yang telah meneliti sejarah awal dari "La Fidèle Sincérité", memberikan penjelasan berikut ini, "waktu untuk hadirnya satu Loge saja di sini rupanya belum matang, gagasan tentang persatuan dan kerja sama kalah ter-

19. Lowensteijn 1961, 27

20. Idem, 25

hadap perselisihan-perselisihan yang disebabkan oleh perbedaan status dan ajaran agama".²¹ Akhirnya De Visser Smits menyebut "La Fidèle Sincérité" sebagai suatu "loge untuk orang-orang yang kurang berada", sedangkan "La Vertueuse" mempunyai anggota-anggota dari kalangan berada. Ia tambahkan, "benar-benar merupakan suatu perbedaan yang kurang masonik".²²

Menarik untuk menyimak komentar lainnya dari Pieren, yaitu bahwa ada juga perbedaan tentang "ajaran agama". De Visser Smits dalam hal ini mengemukakan bahwa Radermacher bentrok dengan para pendeta gereja Gereformeerd dengan pendapat ortodoks mereka.²³ Radermacher sendiri seorang Lutheran dan denominasi itu baru di bawah pemerintahan yang luwes dari Gubernur Jenderal Van Imhoff (1743-'50) memperoleh hak yang sama. Tidak tertutup kemungkinan bahwa para pendeta Gereformeerd, yang di bawah pemerintahan Gubernur Jenderal Van der Parra mengalami "zaman emas", telah menentang ajaran dari kaum Lutheran dan bahwa akibatnya juga dirasakan di dalam bantara "La Fidèle".

"La Fidèle Sincérité" rupanya merupakan suatu perkumpulan "demokratis" yang terdiri dari tentara dan orang asing, pelaut dan warga "burger",²⁴ di mana loge itu juga pernah disebut sebagai "tempat pelarian" bagi tentara, pelaut, orang "mardika" [keturunan jauh dari budak-budak yang dibebaskan, St] dan orang asing.²⁵ Juga pada periode yang lebih kemudian, status sosial yang rendah dari para anggota ditekankan. Sejarawan Schutte berpendapat bahwa pada penghujung abad

21. Pieren 1903, 310-311

22. De Visser Smits 1921, 460

23. Idem, 461

24. Hageman 1866, 45

25. De Visser Smits 1931, 155

ke-18, mereka terutama terdiri atas pegawai VOC tingkat menengah kebawah, seperti perwira angkatan laut dan angkatan darat.²⁶ Walaupun begitu, unsur “demokratis” di loge ini janganlah dilebih-lebihkan, sebab di antara 1790 dan 1797 jabatan ketua berturut-turut dipegang oleh Willem Christoffel Eggert, akuntan jenderal dari Kompeni; Carel Knuvel, notaris; dan Nicolaas Maas, pemilik tanah luas dan seorang penguasa Batavia.²⁷ Namun bila dibanding dengan status sosial ketua-ketua “La Vertueuse” pada periode yang sama, ada perbedaan besar. Pada tahun 1790 P.G. van Overstraten, pada waktu itu *Raad-extraordinair* (anggota istimewa Dewan) dan sejak 1796 gubernur jenderal, diganti oleh Jan Reynier Coortsen, saudagar tinggi pertama dari *Kasteel* [Pura, pusat administratif dan niaga dari Kompeni, St.]. Coortsen digantikan oleh Pieter van de Weert, sekretaris pemerintah dan penasihat luar biasa, sedangkan sejak 1796 jabatan ketua dipegang Nicolaas Engelhard. Engelhard pada tahun 1801 menjadi Gubernur Pesisir Timur Laut Jawa, salah satu jabatan tertinggi di Hindia Timur.²⁸

Untuk para mason bebas seperti Van Stockum, Hasselaar dan Musquetier, perbedaan tingkat sosial terasa begitu berat sehingga mereka meninggalkan “La Fidèle Sincérité” dan berpindah ke “La Vertueuse”. Hendrik van Stockum waktu itu berpangkat saudagar tinggi dan di kemudian hari diangkat menjadi direktur jenderal, sedangkan J.G.D. Hasselaar menjadi administratur gudang gandum, yang dianggap jabatan yang sangat menguntungkan. Hasselaar merupakan ketua pertama “La Vertueuse”

Hubungan timbal balik dengan Tarekat Mason Bebas di

26. Schutte 1974, 197

27. Hageman 1866, 128

28. Idem, 137

Belanda, setelah pelantikan resmi pada tgl. 5 Mei 1772 oleh Abraham van der Weyden sebagai “Wakil dan Penjabat sementara Suhu Agung Nasional untuk Hindia Timur”, praktis mencapai titik nol, sebab “tidak ada prakarsa dari Loge Agung atau Suhu Agung di Holland terhadap loge-loge di Hindia Timur dan begitupun sebaliknya”.²⁹ Hageman berpendapat bahwa sifat hubungan antara negara induk dan negeri jajahan pada zaman Kompeni menghalangi hubungan yang mendalam antara Loge Agung dan loge-loge di Hindia Timur. *Heren Zeventien* (“Tuan-tuan Tujuhbelas”, dewan yang menentukan haluan Kompeni) menolak setiap campur tangan dengan Hindia Timur di luar sepengetahuan mereka. Hageman juga merasa bahwa monopoli Kompeni menciptakan “larangan, kecurigaan dan keengganan”. Kecurigaan terhadap pengaruh dari luar dapat dilihat umpamanya dari adanya sensor atas buku-buku, di mana penyusunan daftar buku seluruhnya bergantung pada pendapat gubernur jenderal. Satu-satunya percetakan di Batavia berada di bawah pengawasan polisi Belanda. Begitu kurangnya perlengkapan percetakan sehingga pada tahun 1780 tidak ada cukup huruf untuk menerbitkan *Verhandeligen* (Tulisan-tulisan) Perhimpunan Batavia tahun itu.³⁰

Kecurigaan dari pihak pimpinan Kompeni rupanya menjadi alasan mengapa Loge Agung menghindari dari setiap “kegiatan” dengan Hindia Timur. Mungkin itu juga sebabnya mengapa bantara-bantara Hindia Timur waktu itu tidak terwakili di Loge Agung. Hageman, yang telah meneliti persoalan ini dengan saksama dari berbagai segi, tidak dapat memastikan apakah kerenggangan itu sudah terjadi sebelum tahun 1833. Sebab, pada tahun itu Penning Nieuwland, anggota loge

29. Idem, 140

30. Idem, 145

“De Vriendschap” (Persahabatan) di Surabaya, ditolak masuk ke Majelis Tahunan.³¹ Hageman menyatakan bahwa Loge Agung memang “mewakili seluruh Tarekat negeri-negeri ini”, namun loge-loge Hindia Timur sampai tahun 1844 hanya menjadi bagian yang pasif.³² Sejalan dengan kenyataan bahwa loge-loge Hindia Timur tidak terwakili di Majelis Tahunan, perlu juga diingat bahwa orang-orang Belanda di Hindia Timur juga tidak punya pengaruh atas susunan *Staten-Generaal* (DPR). Baru di Majelis Tahunan pada tahun 1844 diterima usul bantara Amsterdam “La Bien Aimée (Jiwa yang Baik)” agar kepada loge-loge di Hindia Timur dan Barat diberi wewenang untuk mengirim utusan ke Majelis Tahunan, yang mengikuti perundingan-perundingan atas dasar persamaan dengan utusan-utusan dari loge-loge Belanda. Dengan diperlengkapi surat tugas, para utusan juga memiliki hak suara yang biasa. Sebagai akibat peraturan baru itu, anggota loge dari Semarang, C.E. van Goor sebagai wakil suatu loge Hindia untuk pertama kalinya pada tahun 1846 dapat mengikuti pertemuan Majelis Tahunan.³³ Hubungan yang sulit antara negara induk dan negeri jajahan dapat kita temukan kembali dalam pengangkatan Nicolaas Engelhard, seorang tokoh terkemuka di hierarki kepegawaian Hindia Timur, sebagai Wakil Suhu Agung. Oleh karena putusnya perhubungan dengan Eropa, Hindia Timur harus mengatur dirinya sendiri dan itu berlaku juga untuk Tarekat Mason Bebas. Seorang wakil suhu agung yang setia kepada pemerintah pada masa pergolakan patriotik merupakan sekutu yang dihargai oleh pemerintah Hindia Belanda, di mana setelah *Bataafse revolutie* (revolusi Batavia) juga tidak perlu dikhawatirkan bahwa Hindia Timur mungkin

31. Van Dijck 1917, 220

32. Hageman 1866, 142

33. Van Dijck 1917, 229-231

akan memisahkan diri. Engelhard pada zaman pemerintahan Daendels juga menentang pengaruh Perancis yang semakin besar, dan lebih cenderung untuk bekerja sama dengan pihak Inggris. Kedua penguasa itu di kemudian hari masih sering akan cekcok.

Sekarang akan dibicarakan enam bantara yang didirikan antara tahun 1767 dan 1859, pertama-tama "La Fidèle Sincérité (Kesetiaan yang Ikhlas)" yang mula-mula mengadakan pertemuan-pertemuan di losmen "Heerenlogement". Namun pada tahun-tahun 1770-1773 rumah tinggal anggota H.C. de Lopez dapat digunakan. Pada tahun 1770 untuk pertama kalinya dirayakan pesta St. Jans, yang sudah dimulai pada pukul sembilan pagi, dan setelah itu sejak pukul 12 siang diadakan bantara meja. Acara selanjutnya meliputi sebuah konser dari pukul enam yang ditutup dengan pesta dansa. Dari hal yang terakhir ini ternyata bahwa ada wanita-wanita yang hadir. Pada pukul sepuluh malam dinyalakan kembang api, dan acara diakhiri dengan "kerja meja" yang baru. Komentar Hageman berbunyi, "Para BB (Bruder) Batavia pada hari-hari itu seperti tidak kenal lelah".³⁴

Sekitar tahun 1772, bantara ini terlibat dalam usaha untuk mendirikan loge juga di Sumatra. Dari Padang para mason bebas François van Kerchem, saudagar muda dan administratur; Jacob Samuel de Raef, pemegang buku khusus upah dan Anthonij Johannes Leuftink, pemegang buku, mengirim permohonan kepada "La Fidèle Sincérité" agar dapat memperoleh surat konstitusi. Namun menurut peraturan, permohonan seperti itu harus diajukan ke negeri Belanda, dan itu pun kemudian dilakukan. Juga via "La Fidèle Sincérité" dikirim uang sejumlah seratus dukat ke Belanda, namun menurut

34. Hageman 1866, 114

Hageman tidak pasti apakah bantara Padang benar-benar pernah ada.³⁵ Juga *Resolutiën van de Grootte Loge 1756-1798* (Resolusi-resolusi Bantara Agung 1756-1798) yang diterbitkan oleh Boerenbeker sama sekali tidak menyinggung hal itu.³⁶ Rupanya usaha pendirian ini hanya terbatas pada suatu percobaan saja. Kemudian, pada tahun 1794 dari Padang datang lagi usaha baru, dan kepada kedua loge di Batavia dikirim surat permohonan agar boleh didirikan suatu loge. Namun usaha kedua ini juga tidak berhasil.³⁷

Pada akhir pemerintahan Van der Parra rupanya ada peluang dalam sikap terhadap Tarekat Mason Bebas, sebab pada tahun 1773 bantara boleh menempati sebuah gedung di Jalan Amanusgracht. Gedung itu digunakan sampai tahun 1815.

Jabatan ketua sejak tahun 1781 hampir lebih dari seperempat abad, dengan beberapa selang waktu saja, dipegang oleh Nicolaas Maas. Maas seorang pengacara dan kemudian panitera atau pegawai pengadilan. Nama Maas juga pertama disebut dalam daftar anggota yang disusun Schutte berdasarkan bahan dari arsip Loge Agung untuk tahun 1794-'95. Schutte juga sebanyak mungkin melengkapi keterangan mengenai pekerjaan mereka.³⁸

Daftar Anggota "La Fidèle Sincérité"

Nic. Maas	pengacara, panitera
J. Wesselman	pembantu letnan kavaleri
C.J. Balmain	kapten warga kota
C.F. Reimer	mayor zeni

35. Idem, 74-75

36. Boerenbeker 1979

37. De Geus 1917, 180

38. Schutte 1974, 197-198

J. van der Linden	
H. Keetelaar	
J.H. Schenk	letnan infanteri
D. te Boekhorst	praktisi
J.J. Wardenaar	juru tulis
C. de Koning	
H.J. van Cattenburgh	saudagar muda
G.F. Winkelmans	mantan saudagar muda
J.H. Stokman	juru tulis di sekretariat
J. de Freyn	warga bebas dan kapten kapal (schipper)
O. de Freyn	idem
P.H. Filtz	perwira
B. Sterck	kolonel angkatan laut
Wegner	perwira
J. Stave	anggota dewan perkara kecil di pengadilan
H. Mulder	
J. Siderius	mayor-dokter
Dithmar Smit	juritulis kepala dari dewan kota
P.A. de Win	kepala dewan perwalian pengadilan
G. Linke	
P. Kamphuys-Reklinghuyse	
J.B. Decker	dokter kepala Rumah Sakit Dalam, inspektur kusta
P.P. Engert	
B. van der Gunst	
J. van de Bogaard	
Arn. Rogge Vis	kolonel angkatan laut
Mr. J.C. Schultz	pengacara, mantan dewan kota

M. Visser Jurgens	mantan mayor angkatan laut
J.H. v. Gützlaff	perwira
Mr. P. Mounier	anggota Dewan Justisi
J.S. Verspeyk	saudagar muda
J. Kraay	kolonel angkatan laut
C. Cantebeen	asisten anggota Dewan Justisi, dokter kepala
Mr. J.G. Schwartz van de Senden	pustakawan-arkivaris dari Sekretariat umum
P.B. van Lierde Cloprogge	mayor-dokter
W.J. Andriesse	letnan kolonel
S. de Sandolroy	perwira
D. van Son	saudagar muda

Juga di sini dapat dilihat bahwa kedudukan sosial para anggota, sejauh dapat ditentukan dari pekerjaan yang dicantumkan, pada umumnya lebih rendah daripada para anggota di bantara "La Vertueuse". Namun "La Fidèle Sincérité" mempunyai jumlah anggota yang lebih banyak, yakni 48 anggota, dibanding dengan "La Vertueuse" yang mempunyai 36 anggota. Namun para petinggi-petinggi yang memegang jabatan kedua loge itu, menurut De Geus, tidak mengganggu sifat demokratisnya. Sifat itu menurutnya juga nyata dari loge adopsi atau loge wanita yang sering dilangsungkan dan di mana para istri anggota disapa sebagai "Yang Tercinta". Pada akhir pertemuan malam biasanya diadakan acara dansa.³⁹ Namun yang diragukan apakah penyelenggaraan suatu loge adopsi merupakan ungkapan demokrasi, sebab pertemuan-pertemuan seperti itu juga diadakan oleh "La Vertueuse" bahkan sejak tahun 1773. Pieren menyebutnya sebagai loge

39. De Geus 1917, 159

adopsi, padahal pertemuan itu hanya merupakan acara di mana para istri dari anggota-anggota ikut hadir. Para "suster" atau saudari pada kesempatan itu dikalungi dengan pita kuning, yaitu warna khas bantara tersebut, dengan hiasan masonik. Para istri kemudian disambut dengan suatu pidato yang "hangat".⁴⁰

Pada awal abad ke-19 pertemuan-pertemuan seperti itu sering diadakan di "La Fidèle Sincérité", di mana bukan hanya para anggota loge yang lain diundang, tetapi juga para istri dan anak perempuan mereka. Undangan dan program telah diperoleh oleh Pieren dari arsip, sehingga segi pergaulan kehidupan bantara "La Fidèle Sincérité" dapat ditinjau.⁴¹ Undangan kepada pengurus dan anggota "La Vertueuse" berbunyi sebagai berikut:

Silentio et vide

*Kepada Yang Sangat Diterangi
Suhu Agung Johan Hendrik Hoffe dan
Para saudara pengurus serta anggota yang
Bekerja menurut semboyan dari [loge] la Vertueuse*

*Suhu yang sangat diterangi, dan
sesama saudara yang dihormati,*

*Atas nama [bantara] "la F.S." kepada Anda yang sangat diterangi dan kepada semua Saudara diberitahukan bahwa pada hari Jumat yang akan datang, tanggal 23 x kesebelas * 5804 akan diadakan [bantara] adopsi di "la F.S."*

Para saudara dan saudari dengan ramah diundang untuk memeriahkan "la F.S." dalam kegiatannya pada jam petang yang khidmat itu dengan kehadirannya.

Para saudari boleh (jika dikehendaki) membawa serta anak-anak

40. Pieren 1903, 313

41. Pieren 1902, 267-271

perempuan mereka yang belum menikah, asal usianya sudah mencapai 14 tahun.

"La F.S." berbahagia atas kasih Anda yang sangat diterangi itu.

*Sesama saudara Anda yang sangat patuh
Atas nama [loge] yang disebut di atas
[tanda tangan tidak terbaca, St]*

Upacara yang panjang yang disusun untuk hari itu meliputi 27 butir, sebagai berikut:

"Proyek Upacara untuk penyelenggaraan loge adopsi di logie (loji) yang bekerja dengan nama 'la F.S.'"

Pasal 1

Pada pukul enam sore Loge harus terang benderang baik luar maupun dalam, sebab pada jam itu para saudara dan saudari akan disambut

Pasal 2

Akan ada dua belas pengatur upacara (MC) yang akan dipilih dari kedua loge oleh Suhu Agung.

Pasal 3

Para saudara MC diwajibkan hadir di Loge pada sore tersebut, pada pukul setengah enam, guna mengawasi supaya semuanya beres pada pukul enam.

Pasal 4

Kereta-kereta semuanya akan masuk melalui gerbang besar, lalu melintasi jembatan kayu menuju ke halaman yang sudah disediakan di samping dan kemudian melintasi jembatan bambu, kembali ke jalan raya.

N.B. Untuk maksud itu, *Mandadoor* (mandor) akan siap untuk menunjuk jalan kepada para kusir.

Pasal 5

Lantai ruang depan, para saudari akan diterima dan ditempatkan di sana, akan ditutupi dengan permadani besar dari bantara.

N.B. Dengan sebanyak mungkin memperhatikan kepangkatan masonik.

Pasal 6

Lantai ruang dalam juga akan ditutupi permadani, penerimaan para saudara di pandu oleh seorang MC yang juga akan menunjuk tempat duduk mereka masing-masing.

Pasal 7

Penerimaan para undangan dan prosesi menuju ke bantara akan di iringi dengan penyajian Aria masonik.

Pasal 8

Dalam pada itu akan dihidangkan makanan kecil dan minuman kepada para saudara dan saudari yang hadir.

Pasal 9

Pada pukul tujuh para saudara akan mengenakan pakaian terindah (pakaian upacara), yang akan diberitahukan oleh para MC kepada para saudara dengan seruan – Saudara-saudara berpakaianlah!

Pasal 10

Setelah para saudara berpakaian, maka Suhu Agung dari 'La Fidèle Sincérité' akan memimpin prosesi, mengantar suster Holle menuju rumah pemujaan dan mempersilakannya duduk di sebelah kanan takhta.

Pasal 11

Begitu juga Suhu Agung Holle akan mengantar suster Maas, dan mempersilakannya duduk di sebelah kiri takhta, setelah itu saudara Holle akan duduk di takhta, di sebelah kanan Suhu Agung.

Lalu menyusul *Maitres-passés* (mantan anggota pengurus) dengan para isteri, mereka ditempatkan saling berhadapan dan diatur oleh dua MC yang ada di bantara untuk menunjuk tempat duduk para anggota yang datang.

N.B. Dengan sekali lagi memperhatikan sebanyak mungkin kepangkatan masonik.

Pasal 12

Bila ternyata tempat duduk kurang, maka para saudara harus puas dengan menempatkan dirinya di belakang kursi para saudari. Begitu juga para saudara dari "L.F.S." harus memperhatikan kenyamanan para saudara dari "La Vertueuse".

N.B. Perlu diingat bahwa mereka tamu.

Pasal 13

Para pengawas harus berada di tempat mereka masing-masing, supaya begitu palu dipukulkan oleh Suhu mereka dapat menjawab, sehingga perintah-perintahnya dilaksanakan dengan sepatutnya.

Pasal 14

Juga bendahara dan sekretaris harus duduk di tempatnya yang sesuai dengan kebiasaan, agar Loge kelihatan lebih terpendang.

Pasal 15

Setelah semua duduk di tempatnya, acara Loge dimulai dengan pidato pembukaan.

Pasal 16

Setelah itu, dua bait akan dinyanyikan dari Buku Nyanyian. N.B. Sebaiknya dalam bahasa *Nederduitsch* (Belanda), lagu dipilih oleh satu atau lebih anggota yang bersedia memimpin Capel (orkes), dan bila perlu diiringi musik yang bersuara pelan.

Pasal 17

Setelah itu Orator membawakan pidato, dan yang ingin dapat juga berbicara untuk menyatakan sesuatu yang sesuai.

Pasal 18

Setelah itu acara bantara akan diakhiri dengan menyanyikan suatu bait lagu.

Pasal 19

Setelah acara berakhir, sewaktu kaum wanita duduk, Suhu Agung 'L.F.S.' membuka acara dansa dengan suster pertama "La Vertueuse" dengan tarian Menuet.

Pasal 20

Para saudara Ekonome harus mengurus agar makanan tersedia di meja pada pukul setengah sebelas, dan kalau sudah siap Suhu Agung harus diberitahu, dan kemudian para saudara MC akan memberitahukan kepada para *bruder* bahwa jamuannya siap.

Pasal 21

Kedua Suhu Agung duduk di tengah saling berhadapan.

Pasal 22

Para saudara pengawas berpencar, masing-masing di salah satu sudut meja, dengan membawa sebuah Daftar Kondisi (*toast* – ucapan selamat), dan pada ketukan palu dari Suhu Agung, mereka mengatur giliran penyampaian Kondisi itu.

Pasal 23

Selama makan tidak akan ada nyanyian dan juga tidak ada kondisi yang diucapkan.

Para MC harus memperhatikan hal tersebut, dan bila para Saudara dan Saudari menyelesaikan makan malamnya, maka para MC memberitahukan hal itu kepada Suhu Agung, yang dengan mengetuk palu menandakan bahwa hidangan harus diangkat dari meja dan dibalas oleh para saudara pengawas dengan ketukan palu pula.

Dalam pada itu para *bruder* dan suster – bila dikehendaki – dapat berdiri dari meja makan. Kalau makanan *desert* (hidangan kecil sesudah makanan utama) sudah siap, Suhu akan mengetuk palunya, yang dibalas juga, dan semuanya duduk kembali di sekeliling meja.

Pasal 24

Kepada para MC di sekeliling meja-meja akan diserahkan Daftar Kondisi agar kondisi tersebut diumumkan secara pantas.

Pasal 25

Pemimpin Kapel harus menyusun daftar dari lagu-lagu yang akan dinyanyikan, namun sedapat mungkin yang dalam bahasa *Nederduitsch*, dan diiringi musik yang pelan; – namun para saudara dan saudari bebas untuk memperdengarkan sesuatu, asal hal itu diberitahu kepada para MC, yang kemudian akan menyampaikannya kepada kedua Suhu Agung dan para pengawas.

Pasal 26

Jika Pemimpin Kapel memulai suatu lagu maka para hadirin bertindak seperti biasanya.

Pasal 27

Setelah acara nyanyi tersebut selesai, para hadirin berdiri dari meja dan Acara Dansa dibuka kembali.

Tidak semuanya senang dengan jenis pertemuan seperti itu, dan itu nyata dari komentar Hageman yang mengatakan bahwa acara itu merupakan "suatu perkembangan yang berasal dari Perancis". Namun di Hindia Timur, lanjutnya, acara demikian lebih merupakan kegemerlapan lahiriah saja, "hanya suatu pesta dengan nuansa masonik yang dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan".⁴²

Memang istilah loge adopsi digunakan, namun upacara-upacara tersebut tidak dapat disamakan dengan loge-loge adopsi di mana kaum perempuan diperlakukan atas dasar persamaan. Terhadap praktik-praktik seperti di atas berulang kali - dan pada Majelis Tahunan tahun 1812 secara definitif — telah diajukan keberatan.⁴³ Persoalan apakah perempuan boleh masuk atau tidak dalam Tarekat yang maskulin itu selama sejarah Tarekat Mason Bebas merupakan suatu pokok yang terus saja muncul.

Pada tahun 1815 bantara pindah alamat ke Jalan Tijgersgracht* yang disediakan secara gratis oleh seorang mason bebas, Willem van Riemsdijk, seorang tuan tanah. Alasan perpindahan diberitahukan kepada Wakil Suhu Agung Nicolaas Engelhard sebagai berikut:

"Dari para suhu dan anggota loge 'La Fidèle Sincérité'

* Jl. Poskota

42. Hageman 1866, 158

43. Boerenbeker 1991, XIV-XV!

Kepada

Wakil Suhu Agung Yang Sangat Diterangi N. Engelhard.

W. K. S.

H. Z. V.

Saudara Yang Sangat Diterangi

Kami beruntung bersama ini memberitahukan kepada Saudara Y.S.D. bahwa para Suhu dan anggota-anggota loge "La Fidèle Sincérité" setelah mempertimbangkan keadaan gedung bantara di Amanusgracht yang memprihatinkan – serta sulitnya jarak dan jalan ke sana – menganggap bijaksana untuk memindahkan Loge ke sisi timur Tijgergracht di Batavia.

B.P. dan anggota Loge merasa terhormat, sesuai pasal 2 bab 6 Kitab Besar Undang-undang, memberitahukan hal ini kepada Y.S.D. – sedangkan nama dan *Couleur* (warna) yang di bawahnya selama ini kami lakukan kegiatan – tidak berubah – dan upacara perpindahan ini akan berlangsung pada hari Kamis, yang akan datang pada 4 + dari 2a * dari tahun 1815. Dengan menghaturkan segala sejahtera dan berkat kami merasa terhormat berada di bawah perlindungan Y.S.D."

Perpindahan pada tahun 1815 berlangsung di bawah pemerintahan Inggris yang berkuasa sejak mereka merebut Pulau Jawa. Ketua Pengurus adalah Thomas Stamford Raffles yang pada tahun 1813 dilantik sebagai mason bebas di bantara "Virtutis et Artis Amici". "Virtus" merupakan suatu bantara sementara di perkebunan Pondok Gede di Bogor. Perkebunan itu dimiliki Wakil Suhu Agung Nicolaas Engelhard. Di situ Raffles dinaikkan pangkat menjadi ahli (*gezel*), dan hanya sebulan kemudian dinaikkan menjadi *meester* (suhu) di loge "De Vriendschap" di Surabaya.⁴⁴ Jadi tidak mengherankan bahwa pindahnya bantara "La Fidèle Sincérité" dilakukan dalam prosesi umum dan dengan memamerkan kehadirannya

44. Pieren 1903, 319-320

di tengah masyarakat. Ini adalah pertanda bahwa Tarekat Mason Bebas telah menjadi lembaga yang diterima umum. Loge tersebut hanya bermukim di Tijgergracht selama empat tahun, sebab pada tahun 1819 bantara itu dipindahkan ke bagian utara kota Batavia, di mana telah dibeli rumah dari mason bebas dan fiskal [pegawai pengadilan, St.] Heukevlucht dengan harga delapan ribu mat Spanyol. Gedung itu sampai tahun 1837 menjadi tempat pertemuan loge.

Sekarang perhatian diberikan kepada loge kedua di Batavia "La Vertueuse". Permohonan untuk konstitusi yang sah yang disusun pada tgl. 21 Januari 1769, ditandatangani oleh Petrus van der Vorm (anggota Dewan Justisi), J.G.D. Hasselaar, Anthony van Helsdingen (saudagar tinggi dan anggota dewan pengurus [*heemraad*]), Lieve Nicolaas Maybaum atau Meyboom (saudagar), Arnoldus Musquetier, Jacobus Cornelis van der Veen (kapten tentara), Adriaan Boesses (sekretaris dari pengurus perbendaharaan), Hendrik van Stockum, George Christoffel Hartz (nakhoda), Pieter Cornelis Cras (pengacara) dan Floris Foeyt (juru tulis di sekretariat).⁴⁵ Setelah menerima persetujuan sementara, pada tanggal 24 Desember 1769 dilakukan peresmian secara khidmat. Sumber-sumber lain menyebutkan tanggal 24 Mei 1770 sebagai hari peresmian.⁴⁶ Oleh karena hubungan antara Loge Agung Belanda dengan loge-loge di Hindia Timur sebelumnya telah dibicarakan, sekarang berdasarkan surat konstitusi "La Vertueuse", hubungan tersebut dapat ditinjau lebih lanjut. Surat itu dimuat dalam *Gedenkboek van 1917* (Buku Peringatan tahun 1917), sebagai salinan suatu tembusan yang pada waktu itu terdapat dalam arsip loge "De Ster in het Oosten" (Bintang di Timur).⁴⁷

Surat konstitusi, yang dikeluarkan ketika Van Boetzelaar

45. Lowensteijn 1961, 25

46. Idem, 26

47. De Geus 1917, 160-161

menjadi ketua pengurus, mulai dengan merujuk kepada permohonan sejumlah mason bebas agar menerima konstitusi yang sah dengan maksud mendirikan di Batavia "suatu loge yang teratur, yang dihisabkan pada Tarekat Negeri ini, dan diterima sebagai Anggota Loge Agung Nasional". Apa yang menyusul kemudian menunjukkan dengan jelas bahwa pengurus Bantara Agung di Belanda, dalam hal ini Suhu Agung Van Boetzelaar, menganggapnya sebagai tugasnya untuk menyebarkan Tarekat Mason Bebas ke seluruh dunia. Oleh karena kata-kata yang kira-kira sama juga terdapat dalam surat konstitusi yang dikirim Nicolaas Engelhard pada tahun 1801 kepada bantara Semarang "La Constante et Fidèle",⁴⁸ isi surat itu rupanya sudah merupakan rumusan standar.

Suhu Agung menyetujui penyusunan badan pengurus yang diusulkan, dan ketua Van der Vorm diberikan wewenang untuk menghimpun para anggota dalam suatu bantara yang sah dan teratur, dan mendirikannya dengan nama "La Vertueuse". Kepada ketua ditugaskan untuk mengirim laporan tentang pertemuan pendirian, dan mengirim sumbangan tahunan kepada Loge Agung. Setiap tahun juga harus dikirim sebuah laporan singkat tentang jumlah anggota, tempat-tempat di mana diadakan pertemuan, dan bahkan juga tentang waktu pertemuan itu dilangsungkan. Juga perlu dilapor nama-nama anggota baru dan kemajuan masonik serta kenaikan pangkat masonik.

Untuk menetapkan hubungan antara "La Vertueuse" dengan Loge Agung, diberikan petunjuk agar "...dengan segala perhatian, ketekunan dan kerajinan memperhatikan bahwa bukan hanya Peraturan dan Perintah lama dari Tarekat, namun juga yang akan kami atau pengganti kami kirim dari wak-

48. Van Dijk 1917, 209-210

tu ke waktu kepada Loge tersebut, harus diikuti secara seksama, dan kami mau serta ingin agar semua pengganti Dari Ketua Van der Veen, mematuhi kami dalam hal-hal itu.”

Lebih banyak yang diketahui tentang “La Vertueuse” daripada apa yang sebelumnya telah diceritakan tentang bantara Batavia lainnya. Yang selalu menarik perhatian ialah bahwa kedua bantara tersebut sejak semula terlibat dalam suatu pertengkaran yang tidak henti-hentinya mengenai hak sulung, sampai Majelis Tahunan tahun 1854 mengambil keputusan memberikan hak itu kepada “La Fidèle Sincérité”.⁴⁹ Walaupun begitu, mereka suka juga bekerja sama. Umpamanya, sejak tahun 1782 mereka berkumpul bersama di gedung di Amanusgracht*, sedangkan bantara-bantara hasil adopsi dari “La Fidèle Sincérité”, yang telah disebut sebelumnya, juga dihadiri anggota-anggota kedua loge.

Kalau “La Vertueuse” mula-mula mengadakan pertemuan di rumah tinggal pribadi, dan setelah itu di berbagai rumah dari para anggotanya, maka pada tahun 1780 Daniel Kreysman menyediakan rumahnya di Molenvliet** untuk loge tersebut. Dari zaman itu berasal pemberitahuan tentang peraturan-peraturan rumah tangga dalam gedung bantara, yang memperlihatkan bagaimana satu dan lainnya berlangsung dalam pertemuan-pertemuan pertama “La Vertueuse”. Beberapa ungkapan juga memberikan pandangan atas kehidupan sosial waktu itu, termasuk pemilikan budak oleh mason bebas.⁵⁰ Kedengarannya aneh bahwa gagasan “persamaan dalam wujud” sebagai asas masonik pada waktu itu rupanya tidak dirasa bertentangan dengan pemilikan budak sebagai pelayan pribai-

* Jl. Kopi / Jl. Bandengan

** Jl. Gajah Mada / Hayam Wuruk

49. De Geus 1917, 158-159

50. Pieren 1902, 220-222

di. Bahkan pada awal abad ke-19, di bawah rezim liberal dari Van der Capellen, bentuk perbudakan itu masih dikenal.

“Bagian bawah rumah hanya akan digunakan sebagai ruang pertemuan, dan ruangan atas serta kamar gelap harus tetap ditutup.

Pertemuan-pertemuan dapat diadakan berdasarkan persetujuan sekali seminggu, Kamis malam, dihadiri oleh seberapa banyak anggota yang mau; aku katakan berdasarkan persetujuan sebab kalau ternyata bahwa ada keinginan untuk menambahnya dan kalau ada dasar untuk menganggap akan berhasil, maka pertemuan selalu dapat digandakan – pada waktunya hal itu dapat diputuskan.

Tidak seorang pun, siapa pun namanya atau apapun pangkatnya, kalau bukan seorang Mason, akan diizinkan hadir dalam pertemuan-pertemuan ini atau diperbolehkan diajak serta oleh salah seorang anggota.

Namun para anggota boleh membawa satu atau lebih orang Mason, dan yang oleh Anggota-anggota lain dari Lojie (*Loji*) kami akan diterima sebagai saudara.

Dalam pertemuan-pertemuan itu perlu diperlihatkan perilaku yang tepat dan benar, yang sesuai dengan tabiat seorang *metselaar* (mason) sejati yang sudah mendarah daging.

Untuk menghindari semua yang menyerupai keadaan di losmen atau bar, maka semua ongkos pertemuan, harus dibayar dari kas Loji.

Namun agar kas ini sanggup membiayai ongkos dan agar pertemuan dapat diadakan dalam suasana yang cocok – perlu ditetapkan sebagai berikut:

1. agar setiap anggota Loji menaikkan iuran bulannya hanya dengan setengah rd. (*rijksdaalder*=ringgit) sebulan, yang darinya akan dibayarkan minyak lampu seperlunya dan kenaikan upah pengawas Loji, yang disebut *mandadoor*, yang tugasnya – walaupun setiap anggota dapat dilayani oleh hambanya yang dibawa sertanya – adalah untuk menyalakan lampu, menyiapkan kopi dan

teh, juga menyiapkan susu, dan yang penambahannya aku tetapkan sebesar rds. (ringgit-ringgit) 10 sebulan, yaitu rds. 2,24 untuk susu, rds. 2.24 untuk minyak lampu dan rds. 5 untuk pekerjaan tambahannya.

2. agar setiap anggota yang datang ke tempat pertemuan membayar rds. – 40 (empat puluh sen).
3. agar setiap anggota yang membawa seorang br. (*bruder*) dari Loji lain, membayar untuk tamunya juga rds. – 40.
4. agar pembayaran itu langsung dilakukan pada waktu tiba, dimasukkan ke dalam suatu peti kecil yang disediakan untuk itu, yang ditempatkan di tengah ruangan, di atas meja yang di atasnya juga sudah disiapkan tinta dan tabung pasir, serta secarik kertas dan pena-pena. Setiap anggota yang datang ke tempat perhimpunan membutuhkan namanya di atasnya dengan tanda tangan, dan juga memperkenalkan anggota dari Loji yang lain yang mungkin dibawa olehnya.
5. Peti kecil dan kertas yang ditandatangani akan berada di bawah penjagaan *mandadoor* tersebut – yang setiap kali pada hari pertama bulan baru harus membawanya kepada saudara Bendahara yang akan mengeluarkan uangnya, menghitungnya, dan mencocokkannya dengan tanda-tanda tangan pada kertas, dan pada waktu dilangsungkan Loji melaporkan hasil pekerjaannya kepada anggota-anggota yang berhimpun.
6. Anggur, bir, lilin, minuman keras, pipa, kartu, kopi dan teh, yang digunakan dalam pertemuan-pertemuan ini, akan diambil dari Persediaan Umum Loji, sehingga *Mandadoor* tidak perlu mengurus yang lain kecuali minyak dan susu – dan untuk pekerjaannya itu ia setiap bulan dibayarkan rds. 5 – sedangkan para pecandu pipa tembakau harus membawa tembakaunya sendiri. Alasan mengapa aku menetapkan pembayaran 40 sts. (sen) untuk setiap anggota dan juga untuk penyertanya adalah sebagai berikut: Aku beranggapan bahwa jarang atau tidak pernah kurang dari tiga orang datang ke tempat perhimpunan, dan mereka memerlukan:

2 lilin	rds. — 15
2 botol anggur	— 40
1 pak kartu	— 8
6 pipa	— 4

seluruhnya berjumlah rds. 2 : 3

dan yang dibayar ketiga saudara ini 2 : 24

Sehingga masih sisa untuk teh, kopi, minuman keras dan pipa

Rds. — 21 (duapuluh satu sen).

Kalau orang yang berkumpul berjumlah sembilan orang, maka pasti mereka akan meningkatkan pemasukan tetapi bukan konsumsinya, sebab untuk 9 orang yang berkumpul hanya untuk menghabiskan waktu dengan orang lain, jarang terjadi bahwa bersama-sama mereka menghabiskan 12 botol minuman — dan walaupun itu dilakukan, dari uang masuk yang dibayar 9 orang itu masih selalu akan sisa rds. 1 : 5: melebihi biaya konsumsi.

Betapa pun aku boleh membanggakan diri bahwa pengaturan ini dari perhimpunan Mason tidak akan menemui banyak keberatan, maka saya beranggapan bahwa makan sup sekarang sudah umum, namun beberapa *bruder* yang belum makan malam akan bertanya kepadaku, kemana pada pukul setengah sepuluh malam kami dapat pergi secara pantas untuk makan malam? Aku merasa sulit untuk menjawab pertanyaan ini dengan baik — kebebasan pilihan selalu dipegang dan dicintai umat manusia, dan oleh karena itu aka merasa bahwa hal itu dibiarkan terserah kepada anggota yang sudah menikah dan yang lainnya, yang suka makan malam, untuk mengajak beberapa dari para anggota, atau dari orang-orang yang berhimpun yang datang bersama-sama ke tempat perhimpunan, untuk mengajak mereka ke rumahnya, — sedangkan bagi mereka yang tidak mau, dapat disediakan makan malam sederhana dengan udang atau ham dingin, *salade* dan ikan goreng, atau *sandwich* dan lain-lain oleh pelayan-pelayan, yang menyiapkan

Meja Loji asal dilakukan pembayaran tersendiri untuk hal tersebut – sedangkan dapur dan perabot makan Loji yang disimpannya, dapat digunakan untuk maksud tersebut.”

Setelah tahun-tahun pertama yang sulit, suasana rohani menjadi jauh lebih menguntungkan untuk menjalankan Tarekat Mason Bebas sehingga sikap hati-hati dari periode awal dapat agak dikendorkan. Menurut perkataan Hageman, “dua puluh tahun lamanya semua tindakan pencegahan dilakukan supaya jangan menyinggung perasaan dunia luar”.⁵¹ Oleh karena keadaan sudah berubah, sekarang dapat dipikirkan untuk mempunyai gedung sendiri, sehingga dengan demikian Tarekat Mason Bebas dapat tampil di depan umum. Walaupun begitu, pada paruh kedua tahun delapanpuluhan (abad ke-18) tidak berarti bahwa sikap hati-hati ditinggalkan, dan keharusan “supaya jangan menyinggung perasaan” tetap berlaku.

Kebutuhan akan suatu lokasi baru bagi loge juga muncul karena sebagian besar anggota tinggal di wilayah selatan atau tenggara di luar kota atau bahkan lebih jauh lagi. Oleh karena anggota-anggota tersebut ternyata memiliki dana yang dibutuhkan, rencana yang dibuat oleh Van Overstraten berhasil dilakukan. Di bawah kepemimpinannya sebagai ketua, jumlah uang sebesar dua belas ribu *rijksdaalder* (ringgit) terkumpul untuk membangun sebuah gedung loge sendiri di tempat di mana sebelumnya berdiri Rumah Sakit Moro. Pembangunan gedung loge dilakukan di bawah pimpinan mason bebas Heilman, yang dalam kegiatan sehari-hari bekerja sebagai kepala dari bengkel batu dan pahat batu Kompeni.

Pada tgl. 18 Januari batu pertama diletakkan, dan pada tanggal 16 Agustus tahun yang sama dilakukan peresmian. Perayaan yang menyertai peresmian itu dihadiri oleh Guber-

51. Hageman 1866, 116

nur Jenderal Willem Alting dan anggota-anggota pemerintahan lainnya, juga oleh banyak tokoh lainnya. Pembukaan gedung loge yang dihadiri oleh pejabat-pejabat tinggi, telah melenyapkan perasaan khawatir terakhir dan dalam hal itu pun tahun 1786 dapat disebut sebagai suatu tonggak sejarah. Mungkin suatu kejutan bagi dunia luar untuk melihat betapa besarnya jumlah mason bebas di kalangan pejabat tinggi. Kecuali yang disebut di atas, hadir juga misalnya wakil Kompeni di Benggala, Isaak Titsingh, dan kepala perdagangan di Jepang, Hendrik Caspar Romberg. Kedua tokoh yang disebut terakhir ini menunjukkan bahwa mereka mason bebas dengan mengirim hadiah-hadiah untuk gedung loge yang baru.⁵² Juga dapat dilaporkan bahwa pelukis Perancis Piron pada tahun 1794 membuat lukisan-lukisan pada tembok Rumah Pemujaan dengan gambar-gambar simbolis. Sejarawan kebudayaan De Loos-Haaxman mengatakan bahwa Piron memang pada tahun 1794-'95 berada di Batavia, di mana ia terkenal sebagai pelukis bunga, tanaman dan pemandangan alam.⁵³

Yang menarik ialah bahwa dari gambar-gambar yang dibuat oleh Piron, dapat disimpulkan sesuatu tentang sifat Tarekat Mason Bebas waktu itu. Piron membuat dua belas gambar yang dilukiskannya pada kanvas dan yang kemudian dipindahkan ke gedung bantara "De Ster in het Oosten". Menurut suatu laporan, gambar-gambar itu masih di situ pada tahun 1865.⁵⁴ Gambar-gambar itu masing-masing melukiskan "hikmat, kekuatan, keindahan, kebajikan, amal, persatuan, kehati-hatian, pengharapan, keadilan, kedamaian, kebenaran dan sifat berdiam diri".⁵⁵

52. *Idem*, 110

53. De Loos-Haaxman 1968, 18

54. Hageman 1866, 120

55. Pieren 1902, 316

Juga tentang dana yang terkumpul, Hageman memberitahukan beberapa hal yang khusus. Ternyata telah dikeluarkan 48 saham senilai 250 ringgit, dengan bunga sebesar 6 persen. Daftar para pemegang saham, dilengkapi dengan pangkat di loge serta jabatan di Kompeni, adalah sebagai berikut:

P.G. van Overstraten	ketua, sekretaris Gubernur Jenderal
Frans Hakker	pengawas pertama dan saudagar muda
Dirk van Hogendorp	pengawas kedua dan saudagar muda
Philippus d'Elwijk	sekretaris dan saudagar
Daniel Kreysman	arkivaris dan nakhoda kapal
Johan Hendrik Holle	pengatur upacara (mc) dan saudagar muda
Gerlag C.J. van Massau	fiskal (pegawai pengadilan)
Samuel van Hoesen	saudagar muda
Nicolaus Engelhard	saudagar
Jan Reynier Coortsen	saudagar tinggi
Jan Frederik baron van Rhee de tot den Parkeler	saudagar tinggi
Abraham Catharinus Senn van Basel	saudagar muda
Jacob Abegg	warga
Albertus W.A.F. van Idsinga	komisaris bank
Willem A. Willems	saudagar
Adriaan Boesses	saudagar tinggi
Johannes N. Bestbier	notaris
Johannes Siberg	anggota Raad van Indië
Leendert Rolff	saudagar tinggi
Hendrik Caspar Romberg	saudagar tinggi
Gottfried Chr. Fetmenger	saudagar muda
Jacob Hacker	saudagar muda

Hendrik Isaac Guitard	saudagar
Ignatius Aanzorgh	dokter
Willem Garrison	pemegang buku
Johannes M.M. Schmidt	mayor artileri

Modal mereka pada waktu meninggal jatuh ke tangan loge sehingga gedung itu pada tahun 1803 sudah bebas utang sama sekali.⁵⁶ Kemurahan itu tidak hanya terbatas pada pengumpulan dana untuk gedung loge, namun nyata juga pada waktu pengumpulan dana untuk membantu janda-janda dan yatim piatu. Hageman menyebut tahun 1786 sebagai tahun pertama hal itu dilakukan secara teratur. Dapat diperkirakan pengumpulan itu dilakukan untuk menunjang keluarga yang ditinggalkan anggota-anggota bantara yang meninggal.

Berkat sumbangan Pieren terhadap penulisan sejarah bantara-bantara lama di Batavia, dapat juga diberitahukan tentang peristiwa dan perkembangan pada tahun-tahun yang pertama.⁵⁷ Ia mempelajari notulen laporan loge dan menemukan catatan bulan Juli 1768, yang menyatakan bahwa anggota yang absen harus membayar denda sebesar lima ringgit, di mana hanya keadaan sakit atau undangan dari gubernur jenderal atau direktur jenderal, atau pekerjaan untuk Kompeni yang tidak dapat ditunda dapat dijadikan alasan untuk tidak hadir. Ketika pada tahun 1772 Van der Weyden menjadi penjabat sementara Wakil Suhu Agung Nasional tiba di Jakarta untuk menyerahkan surat konstitusi "La Fidèle Sincérité", ia menggunakan kesempatan untuk menekankan kepada para anggota kedua loge untuk menghentikan pertengkaran di antara mereka, yang sudah diketahui di Belanda.

56. Idem, 314

57. Idem, 312 dst

Status sosial yang tinggi dari anggota-anggota "La Vertueuse" seperti sudah beberapa kali di paparkan sebelumnya, ternyata dari daftar nama yang disebut di atas, tidaklah mengherankan bahwa Radermacher pun menjadi anggota, dan pada tahun 1779-1780 menjadi ketua dari bantara ini.⁵⁸ Sekembalinya dari negeri Belanda pada tahun 1767 di mana ia meraih gelar doktor dalam ilmu hukum, Radermacher diangkat menjadi *baljuw* (pegawai pengadilan) Batavia. Kalff dalam tulisannya yang sudah disebut sebelumnya *Een baanbreker in de Raad van Indië*⁵⁹ (Seorang Pembuka Jalan di Dewan Hindia), mengatakan bahwa di samping menjadi pegawai pengadilan, ia juga menjadi anggota majelis gereja di jemaat Lutheran di Batavia. Perlu diingat bahwa pada waktu itu anggota-anggota gereja tersebut mengalami diskriminasi di negeri Belanda. Untuk karier Radermacher di Hindia, agamanya bukan suatu hindaran. Pada tahun 1776 ia menjadi Penasihat luar biasa dan kemudian Ketua Schepenbank (Dewan Kota) di Batavia, kolonel dari pertahanan kota, presiden-kurator atas sekolah-sekolah di Batavia dan komisaris atas *Bovenlanden* (daerah di sebelah selatan Batavia). Pada tahun 1781, akhirnya, ia mendapat posisi terhormat sebagai anggota biasa dari *Raad van Indië*. Sebagai komisaris *Bovenlanden* ia mengadakan beberapa kunjungan inspeksi. Catatan-catatan yang dibuatnya tentang kunjungan-kunjungannya itu di kemudian hari diterbitkan dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indië* (Majalah untuk Hindia Belanda).⁶⁰ Kunjungan-kunjungan inspeksi tersebut menyebabkan ia berhadapan dengan berbagai urusan yang bagi kebanyakan orang Eropa di Batavia tidak pernah diketahui. Di kemudian hari ia menulis sejumlah besar artikel

58. De Visser Smits 1921, 460

59. Kalff 1921, 462-483

60. TNI th 1856, jd II, 161-180

yang dimuat dalam *Verhandelingen* (tulisan-tulisan) Perhimpunan Batavia.

Radermacher merupakan bapak spiritual dari Perhimpunan Batavia. Bahwa ia mempunyai perhatian terhadap pendidikan dan pengembangan, sudah jelas dengan diterimanya jabatan ketua dari "Kolese Kurator dan Sarjana untuk sekolah-sekolah kota dan sekolah-sekolah lain" di Batavia. Ia diangkat pada jabatan ini dengan surat keputusan Pemerintah Hindia. Di negeri Belanda, Lembaga Belanda untuk Ilmu Pengetahuan pada musim semi tahun 1777 mendirikan suatu bagian, yakni "Cabang Ekonomi". Bagian itu sekaligus dimaksudkan untuk memajukan perdagangan dengan wilayah-wilayah jajahan. Reinier de Klerk, mula-mula direktur jenderal, namun sejak Oktober 1777 kepala pemerintahan Hindia, dan Radermacher dihubungi untuk bertindak sebagai pengurus cabang Hindia. Langkah pertama ini segera diikuti langkah kedua, sebab pada tgl. 24 April 1778 didirikan suatu lembaga Hindia tersendiri, yang disebut Perhimpunan Batavia untuk Ilmu Pengetahuan dan Kesenian. Tujuan perhimpunan tersebut adalah untuk bekerja "Demi Manfaat Umum". Kegiatan itu dijalankan dengan penuh semangat, sehingga pertemuan pendirian dihadiri sejumlah besar tokoh masyarakat Hindia, dan segera banyak pejabat tinggi dan tokoh-tokoh dunia swasta menjadi anggota perhimpunan tersebut. Tempat di mana rapat umum pertama organisasi baru ini dilangsungkan, yakni di kantor pusat pemerintah Hindia, sangat menentukan bagi kedudukannya dalam masyarakat Batavia. Dengan De Klerk sebagai pelindung, pengurusan sehari-hari dipegang oleh Radermacher. Menurut Kalff, Radermacher juga menghibahkan kepada perhimpunan sebuah gedung sendiri, sebuah perpustakaan, benda-benda alam bernilai sejarah, suatu koleksi keping-keping uang timur dan naskah-naskah serta alat-alat musik Jawa.

Ia juga menyediakan uang sebagai premi untuk sayembara-sayembara, dan ia menutupi defisit-defisit yang dialami perhimpunan itu. Ia juga menyumbangkan banyak tulisan untuk *Verhandeligen* dari perhimpunan yang mulai terbit pada tahun 1779. Antara tahun itu dan tahun 1786 ia menyumbangkan tidak kurang dari lima belas artikel. Untuk perhimpunan, yang merupakan badan ilmiah Eropa pertama di bumi Asia, tak dapat disangsikan lagi Radermacher merupakan poros yang menggerakkan semua.

Radermacher sebagai mason bebas dapat dikenal melalui artikelnya yang diterbitkan pada tahun 1784 "Tentang hukuman mati dan penyiksaan" di mana ia menentang hukuman mati. Sebagai presiden dari Schepenbank di Batavia ia pasti bercerita berdasarkan pengalaman sendiri ketika ia menulis, "Ah, kalau aku boleh mengalami zaman di mana hukuman mati hanya untuk pembunuh umum, penyiksaan hanya untuk kejahatan pengkhianatan terhadap negara yang menyebabkan negara itu hancur." Dengan pendapatnya itu, ia jelas bukan anak zamannya, menurut penulis biografinya ia jauh lebih maju dari orang-orang sezamannya.⁶¹

Perhimpunan tersebut berhasil menarik banyak orang, termasuk sejumlah besar mason bebas. Van der Veur mengatakan untuk tahun-tahun pertama jumlah anggotanya sebanyak 180 orang, termasuk 103 orang yang tinggal di Batavia, dan dari kelompok terakhir itu kira-kira sepertiga adalah mason bebas.⁶² Hageman malahan lebih teliti lagi, pada tahun 1781 ada 34 orang mason bebas di antara 109 anggota perhimpunan,⁶³ sedangkan De Geus, yang membatasi dirinya pada para

61. Kalff 1921, 473

62. Van der Veur 1973, 3

63. Hageman 1866, 102

pendiri, berpendapat bahwa kebanyakan merupakan anggota dari salah satu loge di Batavia.⁶⁴

Usaha supaya perhimpunan menjadi alat untuk kemajuan ekonomi dan sosial segera menjadi jelas dari *Programma* perhimpunan. Tujuan utama ialah melakukan penelitian atas semua hal yang memajukan pertanian, perniagaan dan kesejahteraan khususnya di Hindia. Juga nomor pertama dari *Verhandeligen* mengutamakan tujuan itu; dan memuat suatu daftar pertanyaan yang panjang tentang hal-hal seperti pertanian, industri, perikanan, teknik, tetapi juga tentang ilmu kedokteran dan sastra. Selanjutnya perhimpunan menyelenggarakan banyak sayembara, dengan hadiah untuk hasil-hasil terbaik yang masuk. Selama masa hidupnya yang panjang, perhimpunan telah memberikan sumbangan banyak untuk kehidupan cendekiawan dan ilmiah di Hindia, dan kemudian meninggalkan kepada Republik Indonesia sebuah museum yang bagus dan koleksi benda-benda kesenian historis.

Dengan kembalinya Radermacher ke negeri Belanda pada tahun 1783, tahap pertama berakhir dan untuk sementara waktu perkembangan pun berhenti. Baru pada akhir abad ke-19 mulai periode baru yang memberikan perhimpunan tersebut suatu kedudukan terkemuka sebagai lembaga ilmiah. Jasa Radermacher selalu dijunjung tinggi oleh orang-orang sezamannya dan oleh penulis-penulis di kemudian hari.

Kembali ke rangkaian peristiwa di loge "La Vertueuse" - dapat dilihat bahwa keadaan zaman benar-benar mempunyai dampak atas kegiatan-kegiatan. Perang Inggris Keempat (1780-'84) merupakan pos kerugian yang berat bagi perdagangan kolonial, sedangkan hubungan persekutuan dengan Perancis jelas tidak membantu untuk membuat Inggris senang

64. De Geus 1917, 164

terhadap Belanda. Inggris berhasil memperkuat hegemoninya dan memperlemah kedudukan Belanda, mula-mula di Benua Asia dan kemudian juga di kepulauan Hindia. Selama waktu yang cukup lama "La Vertueuse" berhasil menjaga hubungan dengan tujuh loge Belanda di luar Hindia. Pieren mengatakan bahwa "ada rasa persatuan yang kuat di antara Loge-loge itu sehingga mereka saling menerima anggota dengan kehangatan yang istimewa".⁶⁵ Namun hal itu berakhir pada sekitar tahun 1800.

Pergolakan politik yang terjadi pada akhir abad ke-18 di Eropa bukanlah tanpa dampak di Hindia. Hageman merumuskannya sebagai berikut, "sejak revolusi, yang pecah pada tahun 1789 di Perancis, merebak ke seluruh dunia, banyak hal terganggu – jadi juga pekerjaan perdamaian". Sejak tahun 1791, lanjutnya, "awan di dunia luar juga merambat ke perkumpulan-perkumpulan kaum lelaki, yang segera kehilangan hubungan satu sama lain oleh karena perselisihan-perselisihan di bidang kenegaraan".⁶⁶ Seperti telah sering dikemukakan sebelumnya, kerukunan antara loge-loge di Batavia masih kurang baik, dan pada waktu itu bahkan bertambah buruk lagi. Hanya pada kesempatan pulanginya ke tanah air mantan ketua "La Fidèle Sincérité", dan juga anggota Dewan Hindia, Jan Greeve, semua anggota masih satu kali berkumpul untuk mengucapkan selamat jalan.

Pada waktu itu juga muncul keinginan di Batavia untuk mendirikan di Hindia suatu Loge Agung Provinsial. Permohonannya diajukan oleh loge "La Vertueuse" kepada Majelis Tahunan, namun tidak diterima. Surat permohonan "La Vertueuse" tersebut tertanggal 3 April 1797 dan baru dibalas pada

65. Pieren 1903, 314

66. Hageman 1866, 129

tanggal 1 Desember 1798 oleh Suhu Agung dengan penjelasan mengapa permohonan itu tidak dapat disetujui. Namun mereka menyetujui untuk mengangkat seorang Wakil Suhu Agung untuk Hindia Belanda, dan N. Engelhard – ketua “La Vertueuse” dan mungkin sekali motor di balik gagasan pembentukan suatu Loge Agung Provinsial – diangkat untuk memegang jabatan itu. Engelhard dilengkapi dengan suatu instruksi yang juga tertanggal 1 Desember 1798. Yang menarik ialah bahwa sudah ditentukan sebelumnya bahwa pengganti Engelhard juga harus berasal dari “La Vertueuse”.⁶⁷ Jabatan Wakil Suhu Agung diberi dasar masonik-yuridis dalam *Wetboek voor de Broederschap der Vry-Metselaren in de Bataafsche Republiek, en derzelver onderhoorige Coloniën en Landen* (Kitab Undang-undang untuk Tarekat Mason Bebas di Republik Bataaf, dan negeri jajahan serta wilayah yang dibawahinya). Kitab undang-undang tersebut, yang juga diterbitkan pada tahun 1798, menentukan dalam pasal 32 bahwa harus ada seorang Wakil Suhu Agung Nasional “atas semua bagian Timur dan Barat dari Hindia Bataaf”. Melihat situasi politik di Eropa yang dengan cepat berubah, Loge Agung menganggap bijaksana untuk mendelegasikan kekuasaan masonik. Sang Wakil dapat mengambil keputusan secara mandiri tanpa perantaraan Suhu Agung di Belanda. Dan memang keharusan itu ada, mengingat blokade perairan Hindia oleh pihak Inggris. Dalam situasi seperti itu, tidak mungkin dapat diadakan komunikasi yang teratur dengan negeri induk. Namun walaupun surat keputusan pengangkatan sudah dikeluarkan pada tahun 1798, baru pada tgl. 27 Desember 1800 dilangsungkan pelantikan Engelhard.

Betapa sulit pun keadaannya, loge tetap melakukan kegiatan amal. Bukan hanya para janda dan yatim piatu yang diban-

67. Boerenbeker 1991, 3

tu, tetapi ketika diadakan seruan kepada anggota-anggota di Hindia supaya menolong penduduk Holland Utara menyusul kerusakan yang diakibatkan serangan orang-orang Rusia pada tahun 1799, jumlah sebesar 1000 ringgit dapat dikumpulkan. Beberapa tahun kemudian mereka mengumpulkan lagi hampir dua ribu ringgit untuk para korban kecelakaan kapal mesiu di Leiden.

Tahun-tahun peralihan menuju ke abad ke-19 bagi Tarekat Mason Bebas di Hindia merupakan suatu periode yang istimewa, sekurang-kurangnya karena begitu banyak tokoh terkemuka masyarakat menjadi anggotanya. Namun bersamaan dengan itu Hindia Belanda mengalami suatu kemerosotan ekonomi yang tidak dapat dihentikan. Memang tahun-tahun antara 1790 dan 1816 belum cukup diteliti, tetapi gambaran umum tidaklah menggembirakan. Untuk negeri Belanda titik nadir tercapai pada tahun 1811, ketika Jawa sebagai benteng kolonial terakhir jatuh ke tangan musuh.

Di kalangan pemerintahan Batavia kebangkrutan Kompeni pada tahun 1800 telah melemparkan bayangannya jauh ke depan. Tidak ada seorang pun yang mempunyai gambaran yang jelas bagaimana semua urusan harus dijalankan supaya kembali mencatat keuntungan. Masalah distribusi barang, sebagai akibat keadaan perang di Eropa, menyebabkan terjadinya tumpukan persediaan produk kolonial yang besar, harga jual yang merosot dan berkurangnya penghasilan untuk pemerintah dan rakyat. Itulah yang menjadi sebab utama, di samping melemahnya posisi Republik Bataaf, mengapa setelah tahun 1790 kekuasaan kolonial Belanda di Nusantara merosot begitu cepat. Melihat keadaan itu, tidaklah mengherankan bahwa juga Tarekat Mason Bebas Hindia, setelah permulaannya yang baik pada tahun enampuluhan abad ke-18, tidak dapat mempertahankan diri pada tingkat yang

semula. Peristiwa-peristiwa politik di Eropa mempunyai akibat besar atas posisi negeri Belanda. Pertama-tama terjadi keberangkatan *stadhouder* (wali negeri) Willem V ke Inggris dan penciptaan Republik Bataaf. Setelah tahun 1806 berturut-turut terjadi penciptaan Kerajaan Holland, penggabungan dengan Perancis, dan pada tahun 1813 pemulihan kemerdekaan. Selama waktu itu Hindia seakan-akan harus mengurus dirinya sendiri, di mana pemerintah harus menentukan sendiri garis haluannya, dan itu juga berlaku bagi Tarekat Mason Bebas Hindia.

Dalam keadaan kacau pada tahun-tahun sekitar 1800, Engelhard sebagai Wakil Suhu Agung merupakan andalan yang kokoh, dan ia telah berusaha menjalankan tugasnya sebaik mungkin. Bagaimana pun juga ia melakukannya secara serius. Sebagai seorang pegawai pemerintahan kolonial yang seluruhnya dibina menurut tradisi Kompeni, ia merasa sangat cocok menghadapi keadaan itu. Dari anggota Dewan Hindia, kemudian Direktur Jenderal dan sejak tahun 1801 Gubernur dan Direktur dari Pesisir Timur Laut Jawa, ia telah memegang semua jabatan tinggi, kecuali jabatan Gubernur Jenderal. Ia berusaha mati-matian agar Jawa, dengan pemeliharaan semua lembaga lamanya, dapat melalui masa yang sulit itu dengan aman. Sikap yang sama diperlihatkannya juga di dalam menjalankan fungsinya sebagai Wakil Suhu Agung, seperti umpamanya terlihat ketika ia menentang Baron van Rheede tot den Parkeler dalam peranannya untuk mendirikan bantara "La Constante et Fidèle" di Semarang. Juga terhadap beberapa langkah reformasi oleh Gubernur Jenderal Daendels yang masih segar-segar datang dari negeri Belanda, ia melakukan perlawanan secara konsekuen. Tidaklah mengherankan bahwa Engelhard menentang juga ketika di antara para anggota "La Vertueuse" timbul suara-suara untuk memilih seorang

Inggris sebagai ketua.⁶⁸ Oleh karena jabatan ketua telah digabungkan dengan fungsi Wakil Suhu Agung, maka ada bahaya besar bahwa dengan cara itu jabatan Wakil Suhu Agung jatuh ke tangan Inggris. Untuk mencegah hal itu, Engelhard sekali lagi bersedia untuk dipilih kembali.

Hageman telah menunjukkan bahwa sudah sejak tahun 1787 terjadi kemunduran dalam jumlah anggota bantara-bantara Batavia. Kalau pada tahun itu masih ada 75 anggota yang aktif, maka pada tahun 1790 jumlah itu menurun sampai 65, dan pada tahun 1795 bahkan sampai 47.⁶⁹ Pada tahun 1798 pekerjaan di loge-loge itu malahan harus dihentikan untuk sementara waktu. Kegentingan masa itu juga telah menyebabkan bahwa di Republik Bataaf (Belanda) dari 1794 sampai 1797 tidak diselenggarakan Loge Agung.⁷⁰

Dengan diangkatnya Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels mulailah suatu periode baru, yang walaupun singkat, tidak begitu baik bagi Tarekat Mason Bebas. Daendels, dengan sikapnya yang keras dan semena-mena – walaupun beberapa tindakannya positif maksudnya – telah membangkitkan banyak perlawanan. Penilaian tentang Daendels sebagai mason bebas juga kurang bagus. Ia dilantik di loge Kampen “Le Profond Silence”, dan menurut De Visser Smits, di Jawa ia menjalankan tindakan teror terhadap para anggota tarekat. Untuk orang seperti Daendels hanya ada kawan atau lawan, dan juga di dalam kegiatan politiknya tidak ada sifat lembut. Bagi Daendels, dalam diri Engelhard terwujud segala sesuatu yang membuat Hindia Timur kacau, dan perlawanannya terhadap rencana reformasi akhirnya menyebabkan ia dipecat sebagai gubernur. Hubungan antara mereka sejak saat itu selalu tegang.

68. Douglas 1917, 455

69. Hageman 1866, 156

70. Idem, 149

De Visser Smits, yang telah mempelajari figur Daendels, menyebut tahun-tahun pemerintahan Daendels (1808-1811) sebagai suatu "zaman yang mengkhawatirkan bagi Tarekat Mason Bebas di Jawa".⁷¹ Ia menekankan bahwa para anggota dibuntuti kalau pergi keluar, sedangkan sebagian dari arsip "La Vertueuse" disita ketika beberapa anggota dicurigai berkomplot melawannya. Yang memicunya ialah suatu pertemuan formal dari Tarekat Batavia pada tgl. 16 Mei 1809, di mana utusan-utusan dari Suhu Agung Nasional di Belanda hendak disambut. Dalam pertemuan itu beberapa mason bebas terkemuka telah berbicara, seperti Engelhard yang kurang disenanginya, dan Mr. P.S. Maurisse, Presiden Dewan Justisi, yang menentang campur tangan Daendels terhadap kebijakan peradilan. Daendels menuntut diserahkan teks pidato-pidato mereka, dengan harapan dapat menemukan sesuatu yang berbahaya bagi negara. Sikap curiganya yang terkenal itu rupanya menyebabkan ia sering melakukan campur tangan. Contoh lain tentang sikap Daendels terhadap kaum mason bebas terjadi pada bulan Maret 1811, ketika pada serangan Inggris mengancam, ia menangkap sejumlah lawan yang menentang pemerintahannya dan menjebloskan mereka ke dalam penjara selama dua bulan. Iklim politik di bawah pemerintahan Daendels akhirnya begitu buruk, sehingga loge-loge di Batavia memutuskan untuk menghentikan pekerjaan sambil menunggu waktu yang lebih baik. Memang para warga yang pro-Oranye kurang setuju dengan Daendels dan atasannya, Perancis. Kekhawatiran Daendels tentang adanya suatu partai pro-Inggris yang ingin segera melenyapkannya, bukanlah seluruhnya tanpa alasan.

Setelah pihak Inggris merebut Pulau Jawa, loge-loge Batavia membuka kembali pintu mereka. Lord Minto, Gubernur

71. De Visser Smits 1931, 156-158

Jenderal India Inggris yang menjadi atasan Raffles, yang diangkat sebagai letnan gubernur Jawa, serta Jenderal Gillespie, panglima pasukan Inggris di Jawa, beberapa kali diterima di bantara "La Vertueuse". Raffles sendiri pada tgl. 26 Juli 1813 diterima dalam Tarekat oleh Engelhard, sedangkan diplomasnya ditandatangani juga oleh mason-mason bebas yang terkenal dan penguasa-penguasa kolonial, seperti W.J. Cranssen dan F. van Boeckholtz. Namun juga tentang periode pemerintahan Inggris tidak banyak dapat diceritakan. Di Weltevreden (Gambir) pada waktu itu ada sebuah bantara yang beranggotakan perwira-perwira Inggris dan bernama "The Flora Lodge". Oleh karena bantara tersebut tidak didirikan secara sah, maka keanggotaan seorang anggota "La Vertueuse" dicabut sebab ia telah melanggar larangan kunjungan ke loge itu.

Setelah pemulihan hubungan politik di Eropa pada zaman pasca-Napoleon, pada bulan Agustus 1816 pemerintahan Belanda di Jawa dipulihkan kembali. Penyerahan formal dilakukan oleh suatu Komisi Jenderal, suatu komisi beranggotakan tiga orang, di antaranya mason bebas Mr. C.Th. Elout. Tentang kegiatan masonik Elout diketahui bahwa ketika ia dikirim pada tahun 1808 ke Hindia Timur sebagai anggota Komisi Jenderal yang ada waktu itu, ia diberikan tugas oleh Majelis Tahunan untuk melakukan inspeksi atas loge-loge di sana.⁷²

"La Vertueuse" pada tahun 1816 mengadakan suatu pertemuan khusus sebagai perpisahan dengan para mason bebas Inggris, dan ternyata bahwa pada tahun-tahun yang silam telah berkembang saling pengertian yang baik. Menurut Pieren jelas bahwa Tarekat Mason Bebas "bukan hanya menghargai semua lapisan dan pekerjaan, melainkan juga semua bangsa."⁷³

72. Boerenbeker 1991, 147

73. Pieren 1903, 319

Setelah tahun 1816, "La Vertueuse" mengalami perluasan sedikit karena anggota-anggota bantara "De Militaire Broederschap (Tarekat Militer)" yang tidak mempunyai tempat kedudukan yang tetap dan yang dipimpin Letnan Kolonel O.G. Veltmans Muntinghe, memutuskan berjalan bersama dengan "La Vertueuse". Beberapa waktu kemudian loge tentara tersebut malahan melebur sama sekali dengan "La Vertueuse".

Bagi Engelhard yang sudah berusia lanjut, pada tahun 1822 tiba waktunya untuk kembali ke negeri Belanda. Setahun sebelumnya ia telah menyerahkan jabatannya sebagai Wakil Suhu Agung kepada Hendrik Merkus de Kock, letnan gubernur jenderal dan panglima tentara Hindia Belanda. De Kock mula-mula dipilih sebagai Ketua "La Vertueuse", dan setelah itu Engelhard menyerahkan jabatannya yang tinggi itu kepadanya, sambil menunggu persetujuan Majelis Tahunan. Pelantikan resmi De Kock kemudian dilangsungkan oleh Mr. Maurisse, Ketua "La Fidèle Sincérité" di hadapan para anggota kedua bantara Batavia tersebut. De Kock tidak dapat melakukan banyak dalam fungsinya itu, sebab dengan pecahnya perang di Jawa Tengah ia segera harus berangkat dari Batavia. Mantan Ketua "La Vertueuse" Van Beusechem mengambil alih tugasnya pada waktu itu.

Apa yang berlaku pada tahun-tahun sekitar 1800 ternyata berlaku juga untuk periode sekitar tahun 1825. Di antara tokoh-tokoh penting di kalangan politik, militer dan pemerintahan, banyak sekali terdapat mason bebas, seperti Komisaris-Jenderal Elout, panglima tentara De Kock, anggota Raad van Indië (Dewan Hindia) I. Bousquet, Kepala Dinas Kesehatan Dr. Bowier; Mr. Maurisse, J.I. van Sevenhoven, J.C. Goldman dan banyak yang lain. Namun tidak dapat dikatakan bahwa ada kehidupan loge yang ceria. Oleh karena keadaan keuangan kolonial yang buruk sebagai akibat harga pasar komoditas

ekspor yang rendah, dan perang yang sangat banyak menelan biaya di Jawa Tengah, perlu diadakan penghematan di segala bidang.

Penghematan itu tidak hanya terjadi di sektor umum, melainkan juga di sektor swasta, dan sebagai akibatnya pemasukan loge-loge sangat berkurang. Sebagai akibat keadaan itu pada tahun 1827 diputuskan untuk menurunkan jumlah iuran, dan juga untuk melakukan penghematan atas pengeluaran "La Vertueuse". Iuran bulanan biasa diturunkan dari sembilan gulden menjadi lima gulden; uang masuk anggota ditetapkan sebesar lima puluh gulden dan sumbangan untuk "kotak orang miskin" sebesar dua belas gulden.⁷⁴ Walaupun kita tidak begitu tahu daya beli gulden di Hindia Timur pada zaman itu, rasanya angka-angka itu masih mewakili jumlah-jumlah yang besar. Penurunan iuran bulanan dengan hampir setengah jumlahnya benar-benar merupakan tindakan penciutan.

Di samping masalah keuangan, "La Vertueuse" masih menghadapi masalah lain, yaitu mulai bobroknya gedung loge yang dibangun pada tahun 1786. Rencananya adalah untuk membongkar habis seluruh gedung itu dan membangunnya di tempat yang lain. Pada bulan Mei 1829 mulai diadakan perundingan-perundingan, dan ternyata pemerintah Hindia bersedia menjual sebidang tanah kepada loge dengan harga yang wajar. Letak persil itu sangat baik, dekat dengan istana Gubernur Jenderal di Weltevreden dan pada jalan besar, yang kemudian disebut "Jalan Vrijmetselaars" – sekarang jalan Budi Utomo. Pada bulan Oktober tahun itu, pemerintah Hindia Belanda bahkan memutuskan untuk menyediakan tanah itu secara cuma-cuma untuk loge tersebut, dengan syarat bahwa harus dibangun gedung di atasnya. Bagi loge, itu merupakan

74. Pieren 1902, 272

peluang yang dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Sebab, bukan saja gedung yang lama sudah tidak memenuhi syarat, tetapi juga para anggota harus membuang banyak waktu untuk pergi ke gedung bantara yang lama, oleh karena telah terjadi perubahan dalam pemilihan daerah tempat tinggal. Setelah perundingan panjang lebar, para anggota mengambil keputusan untuk membangun gedung baru, walaupun ada rasa menyesal atas hilangnya "salah satu gedung masonik terindah di bawah Majelis Tahunan Holland". Kepada anggota loge J. Tromp, insinyur kepala dinas pekerjaan umum dan gedung-gedung negeri, diminta untuk membuat rencana pembangunan. Empat bulan kemudian ia menyerahkan rencananya. Tromp telah merancang sebuah gedung yang luas, selebar k.l. 20 meter dan sepanjang 27 meter, serta terdiri atas tiga ruangan besar dan enam kamar. Salah satu ruangan besar dimaksudkan sebagai ruangan singgasana, dan atapnya menjulang di atas atap-atap lainnya sehingga cahaya datang dari atas. Biayanya diperkirakan sebesar f 12.000,- dan mula-mula kelihatannya ada cukup sumber dana. Wakil Suhu Agung De Kock telah memberi sebesar f 4.000,- sedangkan tujuh anggota lainnya mengumpulkan jumlah f 4.750.

Pada pembicaraan awal tentang pembangunan sebuah Rumah Pemujaan yang baru, ada upaya-upaya untuk melemparkan perpecahan yang lama di Batavia, namun ternyata masalah kesulungan masih tetap merupakan suatu masalah yang tak dapat diatasi. Juga usul "La Fidèle Sincérité" untuk keluar dari jalan buntu dengan membubarkan kedua loge dan kemudian menghimpun semua anggota dalam suatu loge yang baru, tidak diterima. Akhirnya dibentuk suatu komisi untuk mempelajari seluruh masalahnya, namun komisi itupun tidak berhasil.

Peletakan batu pertama gedung baru itu dilakukan pada

tgl. 15 Februari 1830 dan didahului suatu pertemuan di istana gubernur jenderal di Weltevreden, dekat tempat di mana loge baru itu akan dibangun. Kebetulan tepat sebulan sebelumnya pemerintahan Komisaris Jenderal Du Bus de Gisignies diganti oleh pemerintahan Gubernur Jenderal J. van den Bosch. Diketahui bahwa beliau pada masa baktinya yang pertama di Hindia, pada tahun 1812 dilantik di Surabaya sebagai murid. Yang menarik adalah bahwa dalam surat-menyurat pribadi pada tahun 1834-1840 antara Menteri Koloni Van den Bosch dan Gubernur Jenderal D.J. de Eerens, yang merupakan Suhu Kehormatan bantara "De Ster in het Oosten", sama sekali tidak ada petunjuk bahwa mereka merupakan anggota Tarekat.⁷⁵

Sebagai penghuni Istana, Van den Bosch secara formal menjadi tuan rumah dari para hadirin yang pada malam 15 Februari 1830 berkumpul untuk upacara itu. Dari program upacara yang dimuat dalam *Gedenkboek* (Buku Peringatan) bantara "De Ster in het Oosten", peristiwa malam itu masih dapat diikuti sekarang.⁷⁶ Menjelang pukul enam sore, wakil ketua dan para anggota "La Vertueuse" menyambut ketua dan anggota-anggota "La Fidèle Sincérité" dan para undangan lainnya di salah satu ruangan istana. Kaum mason bebas yang bukan anggota loge-loge Batavia telah diundang melalui suatu iklan di surat kabar *Javasche Courant* untuk ikut serta dalam upacara. Setelah semuanya hadir, suatu utusan dari pengurus menuju ke kediaman Wakil Suhu Agung De Kock di Rijswijk untuk memohonnya supaya datang ke Istana juga. Di sana ia disambut oleh para hadirin, dan kemudian bergeraklah prosesi, didahului oleh "dua saudara pelayan; korps musik; dua murid dengan batu di atas tandu; seorang tukang bangunan dengan bak kapur; seorang ahli dengan sendok adukan, pas

75. Gerretson dan Coolhaas 1960

76. *Gedenkboek 1837-1937*, 97-100

air, tali pengukur di atas bantal kuning; seorang ahli dengan panji loge "La Vertueuse." Semua pergi ke lokasi pembangunan dan membuat suatu lingkaran yang besar, sedangkan suatu lingkaran lain dibuat oleh para "pelayan" dengan obor di tangan masing-masing mengelilingi lingkaran pertama untuk menerangi tindakan khusus Wakil Suhu Agung. Sendok adukan, pas air, dan tali pengukur diserahkan kepadanya, bak kapur diangkat sampai dekatnya, dan batu, yaitu sebuah *ashlar* (*freestone*) berbentuk segitiga beda isi, dipersembahkan kepadanya oleh dua murid. Setelah upacara selesai, para hadirin kembali ke Istana, dan acara malam itu ditutup dengan suatu kunjungan ke gedung bantara yang lama untuk berpisah dengan tempat yang penuh dengan kenangan itu.

Menarik juga untuk mengetahui siapa orang yang berhasil membujuk pemerintah Hindia Timur agar upacara peletakan batu pertama dimulai dari Istana, dan siapa orang yang berhasil menggerakkan pemerintah untuk menghibahkan bidang tanah yang bernilai tinggi itu kepada bantara "La Vertueuse". Pada tahun 1829, ketika keputusan tentang hal itu diambil, Du Bus de Gisignies masih memegang jabatan, sedangkan Wakil Suhu Agung dan panglima tentara De Kock bertindak sebagai letnan gubernur jenderal. Mungkin de Kock, yang secara definitif mengakhiri Perang Jawa pada tahun 1830.

Dalam rencana pembangunan baru itu ikut diperhitungkan bahwa bahan bongkaran dari gedung lama akan dipakai untuk pembangunan gedung baru. Gambar yang dilukiskan pelukis Perancis Piron juga dipindahkan ke loge yang baru. Suatu tugas khusus juga adalah mencari batu berpiagam yang dipasang oleh Van Overstraten pada tahun 1786 pada waktu pembangunan, dan yang akan dipasang di gedung baru. Batu itu ditemukan dan ternyata di dalamnya ada kotak tembaga berisikan "sisa-sisa perkamen dan suatu meterai di atas bahan

lilin merah, namun semuanya dalam keadaan rusak, sehingga dari sisa-sisa itu tidak dapat dibaca tentang kegiatan-kegiatan para pendahulu, dan hanya terbaca tahunnya 1786 yang dipahat pada batu *ashlar*".⁷⁷ Batu itu dipindahkan ke gedung loge yang baru, dan di sana disimpan di bawah mazbah di tengah Rumah Pemujaan. Di kemudian hari, pada tahun 1856, pada pembangunan apa yang disebut gedung loge kedua, batu itu dipasang kembali, tetapi kali ini di atasnya dipasang suatu lempeng peringatan. Suatu foto yang dibuat di kemudian hari dari batu dan lempeng peringatan itu, tertanggal 19x10* 5856, dimuat dalam *Gedenkboek* (Buku Peringatan) dari bantara "De Ster in het Oosten". Pada waktu pembangunan, bantara tersebut dapat menggunakan fasilitas bantara yang lain itu, di mana tidak lama kemudian diadakan perpisahan dengan De Kock, yang pulang ke negeri Belanda untuk seterusnya, setelah tinggal di Hindia hampir seperempat abad lamanya.

Pada tgl. 27 Juni berkenaan dengan pesta St. Jans, Rumah Pemujaan baru diresmikan, dan upacaranya dihadiri oleh Mr. Isaäk Bousquet, mason bebas dan anggota Dewan Hindia Timur. "La Vertueuse" memiliki gedung yang terhormat dan representatif, walaupun loge itu sendiri ternyata tidak dalam keadaan makmur. Hal ini akan dibahas nanti, namun sekarang perlu diperhatikan pendirian bantara pertama di luar Batavia. Pendiannya diprakarsai oleh Wakil Suhu Agung Engelhard pada akhir abad ke-18, dengan dukungan dari anggota-anggota "La Vertueuse".

4. Loge "La Constante et Fidèle" di Semarang (1801)

Walaupun pada waktu pendirian bantara Batavia "La Choisie"

77. Pieren 1902, 276

sudah ada mason-mason bebas di Semarang, pusat pemerintahan dan perdagangan di Jawa Tengah, sejarah Tarekat Mason Bebas yang terorganisir di sana baru dimulai pada tahun 1798.⁷⁸ Pada tahun itu suatu rombongan pegawai pemerintah di bawah pimpinan Komisaris Jenderal Mr. S.C. Nederburgh mengadakan perjalanan dinas ke pusat pemerintahan daerah Pesisir Timur Laut Jawa, yang ternyata tidak tanpa akibat bagi kaum mason bebas. Sementara itu Tarekat Mason Bebas sudah mempunyai anggota-anggota di kalangan pemerintahan tertinggi Hindia Timur, sehingga tidak mengherankan bahwa di atas kapal "De Hertog van Brunswijk", yaitu kapal yang membawa rombongan dalam perjalanan dinas, terdapat pula sejumlah mason bebas. Persiapan-persiapan yang dilakukan Nicolaas Engelhard sebagai ketua loge "La Vertueuse" untuk mendirikan sebuah bantara yang ambulan, yang berpindah-pindah, ternyata berhasil dan pada awal tahun itu loge sementara "De Goede Hoop (Harapan Baik)" didirikan. Loge-loge yang ambulan pada waktu itu sering muncul di atas kapal-kapal, dan juga di kalangan angkatan perang di daerah tugas. Loge "De Goede Hoop" berafiliasi dengan "La Vertueuse" dan hidup selama empat bulan. Berkat notulen yang tersimpan, berbagai kegiatan yang dilakukannya pada waktu itu dapat diketahui.⁷⁹ Dari anggota-anggota rombongan, beberapa calon yang ada di atas kapal diterima masuk ke dalam bantara "De Goede Hoop", a.l. Joseph Bassothiel, Johannes Weydig, Johannes Hendrik Kistler, Johan Frederik George Heyser, dan juga ternyata dari notulen bahwa loge tersebut telah mengadakan dua pertemuan di Semarang, selain di Surabaya. Sebagai ketua bertindak saudagar tinggi Willem Jacob Cranssen, anggota

78. De Visser Smits 1931, 163

79. Idem, 163

badan pengurus "La Vertueuse". Menurut Schutte, Cranssen merupakan salah satu pengikut setia dari Nederburgh, dan dialah yang membujuk komisaris jenderal tersebut untuk menjadi mason bebas.⁸⁰

Di Semarang, anggota-anggota "De Goede Hoop" diterima di rumah J.F. baron van Rhee de tot den Parkeler, yang sudah bertahun-tahun menjadi anggota Tarekat. Van Rhee de sebelum itu lama tinggal di Batavia, di mana ia menjadi anggota "La Vertueuse". De Visser Smits telah melukiskan kariernya di Kompeni, yang dimulainya pada tahun 1776 dengan pengangkatan sebagai asisten saudagar muda. Dua puluh tahun kemudian ia telah menjadi *Raad-extraordinair* (anggota istimewa Dewan) dan Gubernur serta Direktur Pesisir Timur Laut Jawa. Van Rhee de memegang jabatan itu sampai tahun 1801, dan setelah itu Nicolaas Engelhard, Wakil Suhu Agung untuk Hindia Belanda, menggantikannya. Bahwa Tarekat Mason Bebas sudah masuk ke dalam kalangan teratas aparat pemerintahan dapat dilihat dari kenyataan bahwa pendahulunya, P.G. van Overstraten juga merupakan anggota Tarekat.⁸¹

Setibanya di Semarang, bantara "De Goede Hoop" mengadakan pertemuan pertama pada tgl. 8 Mei 1798, dan di samping Cranssen, juga hadir Francois van Boekholtz, J.F. Prediger, Matthijs Waterloo, J.W.B. Wardenaar, Pieter Philip du Puy, Van Rhee de tot den Parkeler, Ludwig, Johannes Rubenkoning, Welters dan Filz. Sebagai pengunjung-pengunjung dari loge lain juga diterima Von Gutzlaff, Johan Martin Canzleiter, Huibert Palm, Jan Cornelis Baane dan Carel von Wollzogen. Ternyata pada hari itu telah dilantik empat calon masuk ke

80. Schutte 1974, 200

81. De Visser Smits 1931, 317-335

dalam Tarekat, yaitu Christiaan Godlieb Fisscher, Johannes Knops, Abraham van Luchtenburgh dan Jacobus Middelkoop.

Walaupun Van Rheeде memainkan peranan besar di dalam pendirian bantara di Semarang, dari pemberitahuan-pemberitahuan tentang pendirian loge itu tampak bahwa ia tidak lepas dari perasaan tinggi hati. Mula-mula semuanya berjalan sesuai rencana. Dalam rumah dinas yang sangat luas, "Zigrijk" yang juga disebut "Het Pavilioen", Van Rheeде menyiapkan satu ruangan sebagai ruangan loge, sehingga pertemuan-pertemuan masonik dapat diselenggarakan di tempat yang cocok. Setelah pekerjaan persiapan selesai, pada tanggal 15 Juli tahun itu diajukan permohonan surat konstitusi untuk bantara tersebut, yang akan dinamakan "La Constante et Fidèle", kepada Suhu Agung di negeri Belanda. Setelah lama menunggu balasan, pada tanggal 28 Februari 1799 dikirim surat permohonan kedua. Namun atas surat kedua inipun loge tidak menerima balasan. Resolusi-resolusi Bantara Agung yang berhubungan dengan rapat pada tahun 1802 menyebut adanya dua surat permohonan tersebut. Dalam resolusi itu dikatakan:

"Telah diterima dua Surat dari beberapa Saudara di Semarang di Pesisir Timur Laut Jawa, tertgl. Hari ke-15 bulan ke-9 tahun 1798, dan tertgl. Hari ke-28 bulan ke-2 tahun 1799, yang memberitahukan bahwa mereka di bawah ketua Saudara J.F. van Rheeде tot den Parkeler telah membentuk suatu loge dengan nama "La Constante et Fidèle", dan telah memilih warna Biru Muda dan putih sebagai warnanya, disertai juga daftar para pengurus dan anggotanya dan telah ditransfer jumlah uang sebesar f 900,- kecuali masih kurang f200,- untuk Sertifikat, Kitab Undang-undang dan buku-buku nyanyian yang diperlukan, mereka memohon dan mengirimkan permohonan yang wajar, agar diberikan Konstitusi; mengenai hal ini Suhu Agung yang sangat

terhormat akan memberi petunjuk kepada Wakil Suhu Agung Engelhard di Batavia".⁸²

Suhu Agung Nasional Isaac van Teylingen sesuai peraturan kemudian memerintahkan Wakil Suhu Agung Engelhard di Batavia untuk memberikan konstitusi tersebut. Namun bukan Engelhard sendiri yang melaksanakannya, sebab ia menugaskan Francois van Boeckholtz untuk melakukannya. Tidak dijelaskan mengapa bukan Engelhard sendiri yang pergi ke Semarang. Apakah sisa-sisa pertikaian lama masih membara? Pentugasan kepada Van Boeckholtz, anggota "La Constante et Fidèle" yang ketuanya adalah Van Rheede [Boeckholtz mempunyai pangkat masonik "Elu de Quinze" sedangkan Van Rheede mempunyai pangkat yang lebih tinggi "Chevalier de L'Oriënt", St.], merupakan pelecehan. Di samping itu Van Rheede sebagai gubernur lebih tinggi dari Van Boeckholtz yang hanya residen dari Surakarta. Dalam suasana masyarakat Hindia Timur yang peka-prestise, masuk akal kalau Van Rheede tidak mau dilantik oleh Van Boeckholtz. Ada kesan bahwa ketegangan di bidang pribadi merupakan sebab adanya masalah antara Engelhard dan Van Rheede. Apakah pengangkatan Engelhard sebagai Wakil Suhu Agung menjadi sebab sehingga Van Rheede berusaha melewatinya ketika mengajukan permohonan konstitusi bagi loge "miliknya" itu? Atau apakah di Semarang orang belum tahu tentang pengangkatan Engelhard?

Pada tgl. 10 Mei 1801 Engelhard secara resmi memberikan surat konstitusi, di mana ia mengacu kepada permohonan yang diajukan kepadanya oleh Van Rheede cs, tertanggal 20 November 1800. Dari ketujuh belas orang yang menandata-

82. Boerenbeker 1991, 58-59

ngani permohonan itu, pekerjaan dan fungsinya diketahui, yakni sebagai berikut.⁸³

Johan Frederik baron van Rheede tot den Parkeler	Gubernur
Francois van Boeckholtz	Residen Surakarta
Johan Martin Cantzleiter	Saudagar
Johannes Rubenkoning	Fiskal (pegawai Pengadilan)
Carel von Wolzogen	Letnan Kolonel
Joseph Bassothiel	Kapten-letnan (Letkol Pelaut)
Abraham van Lugtenburg	Saudagar
Jacobus Albertus van Middelkoop	Sekretaris polisi
Johan Hendrik Wilhelm Ludwig	Kapten
August Philip Michelis	idem
Huibert Palm	Saudagar muda
Johannes Weydig	idem
Johannes Hendrik Kistler	idem
Johan Frederik George Heyser	idem
Matthys Waterloo	Residen Yogyakarta
Johannes Knops	Dokter bedah
Christiaan Gotlieb Fisscher	Mayor-administratur

Sebagai reaksi atas tugas yang diberikan Engelhard kepada Van Boeckholtz, Rheede membubarkan bantara itu. Surat konstitusi dikembalikan, buku-buku nyanyian, kitab undang-undang, semuanya dikirim kembali. Dari suatu tulisan De Visser Smits, yang telah memeriksa perkara ini, ternyata bahwa uang kas bantara telah dibagi-bagikan kepada orang miskin, perkakas-perkakas masonik telah diambil alih oleh

83. Van Dijck 1917, 210-211

Van Rheeде dan penghasilannya dibagi-bagikan.⁸⁴ Untuk Van Rheeде, yang kemudian diangkat menjadi anggota Dewan Hindia dan berpindah ke Jakarta, diadakan perpisahan, dan pada bulan Juli 1801 ia diganti oleh Nicolaas Engelhard. De Visser Smits memberikan penilaian berikut ini tentang peristiwa tersebut, "Peristiwa ini memberikan gambaran tentang Tarekat dari segi yang paling picik, dan sebagai ilustrasi dari ketidaksempurnaan dan kesalahan manusiawi yang besar dalam upaya mencapai cita-cita yang paling luhur, halaman ini tidak boleh dibiarkan tidak tertulis." Berkat terbitan Boerenbeker baru-baru ini, kita tahu lebih banyak mengenai latar belakangnya. Dari resolusi-resolusi Loge Agung ternyata bahwa telah masuk surat... "dari para Anggota yang bergabung dalam Bantara "La Constante et Fidèle" di Semarang di Pesisir Timur Laut Jawa tertanggal Hari ke-28 bulan ketiga Tahun Terang 5801, dengan lampiran banyak bahan: yang menyatakan bahwa oleh karena telah terjadi perselisihan berkenaan dengan Peresmian Loge mereka, maka mereka membubarkan Loge tersebut, dan menunggu putusan Petugas Agung tentang keluhan mereka terhadap tingkah laku wakil Suhu Agung atas India Batavia (Hindia Belanda), Saudara N. Engelhard. Bahwa segera diputuskan oleh Petugas Agung untuk menyalin surat dan bahan-bahan tersebut dan menyampaikannya kepada Wakil Suhu Agung Engelhard tersebut, namun dalam pada itu beliau memberitahu telah mengirim kepada Suhu Agung suatu Surat dari Wakil Suhu Agung tersebut yang ditulis pada 29 Juli 1802 di Batavia, sehingga Wakil Suhu Agung tersebut sudah membuat laporan panjang lebar yang telah dikirimnya pada bulan Juli 1801 mengenai keadaan Loge di India (Hindia Timur) dalam kedudukannya yang tinggi kepada Suhu Agung Nasional, di mana perselisihan-perselisihan tersebut telah

84. De Visser Smits 1931, 164-165

diberitahukannya, dan bahwa “ada harapan, menyelesaikan perkara ini secara baik-baik.”

“Bahwa laporan panjang lebar itu tidak pernah diterima oleh Suhu Agung dan Opsir-opsir Agung, sehingga sangat mungkin hilang, sehingga Suhu Agung Nasional Menyetujui agar Saudara Engelhard secepatnya diberitahu untuk membuat salinan yang wajar darinya dan mengirimnya kemari.”

Setelah loge ditutup, Engelhard menghukum sejumlah anggota dengan mengucilkan mereka dari semua pekerjaan masonik. Van Rheede menurut De Visser Smits adalah satu-satunya orang yang menyampaikan keluhannya kepada Suhu Agung di Nederland. Tidak lama kemudian, pada tanggal 7 Juli 1805, ketika Van Rheede meninggal dan setelah sejumlah anggota yang membangkang ditegur keras oleh Engelhard, ia meresmikan loge itu lagi. Masih ada tujuh anggota yang membangkang, dan sebagai akibatnya mereka dikucilkan sampai tahun 1812.⁸⁵

Pada tahun 1806 kelihatannya bahwa masalah-masalah dengan bantara Semarang untuk sementara waktu telah diselesaikan, tetapi biarpun begitu, anggota J. Schmaltz “oleh karena sifatnya yang pembangkang dan perilakunya yang menggelisahkan” dianggap “tidak wajar” dan dikeluarkan dari Tarekat. Bantara itu sendiri ditegur supaya selanjutnya mematuhi peraturan Tarekat secara ketat.⁸⁶ Namun pertikaian di sekitar “La Constante et Fidèle” masih belum berakhir, sebab pada tahun 1813 Engelhard kembali menutup bantara tersebut. Ini berhubungan dengan kehadiran Letnan Gubernur Raffles di pesta St. Jans. Namun sebenarnya bukan kehadiran

85. Idem, 166

86. Boerenbeker 1991, 153-154

Raffles yang dipersoalkan melainkan rombongan besar yang mengikutinya termasuk sejumlah besar wanita-wanita di antaranya. Hal itu kurang dapat diterima oleh sebagian anggota loge, dan di bawah pimpinan salah satu dari mereka, W. Lamberger dikirim keluhan kepada Wakil Suhu Agung Engelhard dan Parvé di Batavia. Kedua orang itu menasihatkan agar dicapai penyelesaian damai, namun hal itu tidak diterima oleh Lamberger dan kawan-kawan. Karena itu Engelhard dan Parvé memutuskan untuk menutup saja loge tersebut. Para anggota "La Constante et Fidèle" tidak menggubris keputusan penutupan itu dan tetap melanjutkan kegiatan-kegiatannya, dan sekarang berada di bawah kepemimpinan Lamberger yang dipilih secara tidak sah. Peristiwa itu memberikan gambaran tentang hubungan-hubungan pada masa itu. Setelah ketua yang sah, Johannes Knops, meninggal pada tahun 1814, Lamberger secara resmi menggantikannya dan sepertinya masalahnya sudah selesai. Walaupun keadaannya rumit, keanggotaan loge tersebut menunjukkan perkembangan yang baik, sebab jika pada tahun 1798 dimulai dengan 17 anggota, pada tahun 1801 jumlahnya 26 orang, pada tahun 1805 susut menjadi 12 orang, tetapi pada tahun 1814 naik menjadi 40.⁸⁷ Namun hubungan dengan Majelis Tahunan belum juga tanpa masalah sama sekali, sebab ternyata bahwa penyeteran-penyeteran wajib ke Nederland tidak dilakukan sampai tahun 1823, yakni tahun pulangnya Engelhard ke Belanda.⁸⁸

Dengan kehadiran Ph.H. baron van Lawick van Pabst pada tahun 1822, mulailah suatu fase yang lebih tenang dalam kehidupan "La Constante et Fidèle". Malahan mungkin kehidupan masonik terlalu tenang, namun hal itu dapat diterangkan dengan pecahnya Perang Jawa pada tahun 1825 yang

87. De Visser Smits 1931, 166-167

88. Van Dijk 1917, 211

berlangsung sampai tahun 1830 dan di mana Semarang memainkan peranan penting. Menurut De Visser Smits, kehidupan loge di bawah pimpinan Van Lawick, yang dengan selingan pendek memegang jabatan ketua sampai tahun 1843, tidak mencapai banyak hasil. Mungkin itu disebabkan karena ia selalu memegang jabatan pemerintahan di luar Semarang. Tetapi mungkin juga pengetahuan kita terlalu sedikit tentang kehidupan loge waktu itu oleh karena hilangnya arsip pada tahun 1829.⁸⁹ Surat konstitusi baru juga berasal dari tahun 1829 dan diserahkan oleh Wakil Suhu Agung De Kock pada kunjungannya ke Semarang.

Berakhirnya Perang Jawa membuka peluang untuk membangkitkan kegiatan "La Constante et Fidèle". Sebab itu Van Lawick, yang sementara itu sudah tinggal lagi di Semarang, memanggil para anggota untuk suatu pertemuan di "balai" loge tersebut di Sociëteit "De Vereeniging". Dalam laporan tentang pertemuan itu diberitahukan bahwa pada kenyataannya terjadi pendirian baru, sebab 34 anggota baru "masuk ke loge itu".⁹⁰ Van Lawick diangkat kembali sebagai ketua. Berkat piagam yang dibuat pada tahun 1829, nama-nama diketahui dari 39 anggota biasa dan lima anggota kehormatan dari loge yang bertemu sekali setiap bulan mulai pukul enam sore. Mulai tahun itu jelas kelihatan adanya pemulihan, sebab pada tahun 1830 jumlah anggota sudah mencapai 54 orang; yang mengingat jumlah kecil orang Eropa di situ, dapat dianggap banyak. Di antara anggota-anggota baru terdapat banyak pelaut dan tentara yang pada umumnya hanya tinggal di Semarang untuk waktu yang singkat; sebab itu diminta dispensasi dari Wakil Suhu Agung, yang dikabulkannya, untuk memberikan lebih dari satu pangkat pada satu hari.

89. Ibid.

90. Idem, 214

Suasana baru yang dirasakan di “La Constante et Fidèle” dapat dilihat juga pada penyelenggaraan pesta St. Jan pada tahun 1837, di mana a.l. diadakan prosesi besar-besaran disertai korps musik dan pembawa-pembawa obor. Oleh karena penambahan jumlah anggota, terasa kebutuhan akan suatu gedung loge tersendiri, namun baru pada tahun 1845 dapat ditempati gedung bantara sendiri di Boebaan, di pusat kota pada jalan menuju Ambarawa.

Upacara pembukaan dihadiri oleh wakil loge-loge lain dan sejumlah besar mason bebas dari luar bantara, serta dimeriahkan oleh suatu pidato dari ketua A.H. Clignett, presiden “Weeskamer” (Lembaga Pengurus Milik Yatim Piatu) Semarang. Pada kesempatan itu Clignett memberikan tinjauan atas sejarah bantara, di mana ia mengemukakan bahwa sejak tahun 1829 – sejak tahun itu arsipnya lengkap – telah diterima ke dalam loge tersebut kurang lebih 150 anggota baru, atau rata-rata sepuluh setahun. Jumlah anggota pada tahun 1843 adalah lima puluh orang.⁹¹ Pada periode itu loge memberikan jumlah-jumlah uang yang besar untuk tujuan amal, namun tidak ada petunjuk untuk tujuan apa tepatnya uang itu diberikan. Bantuan sekadarnya diberikan kalau terjadi musibah besar, namun kebanyakan diberikan untuk amal perorangan, seperti sokongan bagi keluarga yang ditinggalkan oleh anggota-anggota loge yang meninggal dunia. Pekerjaan kemasyarakatan yang sebenarnya masih harus dibangun dari bawah, demikian Van Dijck, “Kedermawanan dan bantuan kepada orang miskin (...) untuk waktu yang lama merupakan jalan utama bagi persekutuan mason bebas untuk bersentuhan langsung dengan kehidupan masyarakat”. Pada waktu anggota-anggota bantara bergerak untuk mendirikan lembaga-lembaga demi ke-

91. Idem, 225-230

pentingan umum – yang pertama adalah pendirian “*Burger-school* (sekolah umum)” pada tahun 1867 untuk pendidikan dasar dan pendidikan lanjutan – maka zaman baru mulai merekah dan akan dibahas dalam bab berikut.

5. Loge “*De Vriendschap*” di Surabaya (1809)

Kalau kunjungan rombongan mason bebas, yang sebagai loge ambulan “*De Goede Hoop*” pada tahun 1798 pergi ke Semarang, telah menyebabkan didirikannya suatu loge, maka hal itu tidak terjadi di Surabaya. Memang diadakan pertemuan-pertemuan, dengan pelantikan calon-calon serta kenaikan pangkat menjadi *gezel* (ahli), namun kegiatan itu tidak bermuara pada pembentukan suatu bantara setempat. Setahun kemudian diadakan lagi pertemuan-pertemuan masonik di Surabaya, pada saat itu berkenaan dengan kunjungan sebuah armada Perancis. Kurang lebih dua puluh pelaut, di bawah pimpinan kapten Bruneau dan disponsori loge “*La Vertueuse*” selama tiga hari bertemu dalam sebuah loge “*provisoire* (sementara)”, dan pada waktu itu beberapa calon yang tinggal di Jawa pun dilantik menjadi anggota. Laporan resmi yang dibuat tentang pertemuan-pertemuan tersebut telah dikirim kepada “*La Vertueuse*” dan di kemudian hari dimasukkan oleh Hageman ke dalam penulisan sejarahnya. Ia memberitakan bahwa pada kesempatan itu telah dikumpulkan sejumlah uang untuk “rekan-rekan se-alam” dan uang itu diserahkan kepada “*La Vertueuse*”.⁹²

Bahwa tidak ada hasil tetap dari kegiatan-kegiatan tersebut, kelihatannya berhubungan dengan kenyataan kurangnya orang Belanda yang tinggal di Surabaya pada waktu itu. Jumlahnya bertambah setelah Gubernur Jenderal Daendels pada

92. Hageman 1866, 138-140

tahun 1808 menghapus Pemerintah Pesisir Timur Laut Jawa dan membentuk *perfektur* [residensi, St.] Surabaya. Pemin-dahan sejumlah besar pegawai negeri dan pembangunan se-buah pelabuhan perang menyebabkan jumlah orang Belanda bertambah dengan pesat, dan sebagai akibatnya pada tahun 1809 dapat didirikan sebuah bantara. J.A. van Middelkoop, yang pindah dari Semarang dan diangkat oleh Daendels seba-gai kepala pemerintahan setempat, memainkan peranan pen-ting dalam pendiriannya. Van Middelkoop sebelumnya sudah ikut mendirikan “La Constante et Fidèle” sehingga memiliki pengalaman yang diperlukan ketika ia mengundang para ma-son bebas di Surabaya ke rumahnya untuk membicarakan pen-dirian sebuah loge yang baru. Hampir dua puluh mason bebas terlibat dalam persiapan pendirian, dan nama-nama berikut ini dicantumkan pada surat permohonan bagi suatu surat konstitusi yang dikirim kepada Wakil Suhu Agung Engelhard. Melalui penelitian yang dilakukan De Geus dan De Visser Smits, diketahui pekerjaan apa yang dilakukan orang-orang itu, sehingga kita dapat memperoleh gambaran tentang kedudukan mereka dalam masyarakat Surabaya. Jelas terlihat sifat militer dari loge tersebut yang diberi nama “De Vriendschap (Persahabatan)”. Warnanya, hijau laut, menunjuk kepada laut dan angkatan laut.⁹³

Daftar nama pendiri bantara “De Vriendschap”	
Jakobus Albertus van Middelkoop	residen Sudut Timur Jawa
Hendrik Jacob van Cattenburgh	presiden Dewan Justisi
Hendrik Andreas van den Broek	fiskal dan oditur-militer
Pieter Jansen	kaptan-letnan angkatan laut kolonial

93. De Geus dan De Visser Smits 1931, 164

Jacobus de Bruin	anggota Dewan Justisi dan notaris
Gerhard Arnold Reinking	letnan kolonel
Hermanus Christiaan Cornelius	mayor zeni
Johan Anthony Zwikkert	anggota Dewan Justisi
Nicolas Dominique Chevreus le Grevisse	kolonel
Claas Meiners	anggota Dewan Justisi dan dokter
Nicolaas van Meeverden	mayor-dokter di rumah sakit
Johannes de Frees	kaptan dan direktur bengkel konstruksi
Jacob Rijk	kaptan
Louis Constantijn Pielat	saudagar

Nama-nama tersebut di atas dicantumkan pada surat konstitusi tertanggal 28 September 1809, sedangkan lima orang lainnya juga terlibat dalam pendirian loge itu.⁹⁴ Nama-nama mereka adalah:

H.J.A. Sack	komisaris-jenderal untuk angkatan laut
J.F. Roos	komisaris muda
J.F. van 't Wout	sekretaris polisi
C.F. Gaupp	brigadir jenderal dan panglima Jawa Timur
A. van Ostheim	mayor

Pelantikan resmi bantara "De Vriendschap" dilakukan pada tgl. 27 Agustus 1810 di bawah pimpinan seorang utusan Wakil Suhu Agung Engelhard, yaitu K. Heynis Pieterszoon. Loge pada waktu itu belum memiliki gedungnya sendiri dan oleh karena itu upacara diadakan di gedung yang disewa

94. Lowensteijn 1961, 60

untuk itu. Oleh karena pertambahan keanggotaan yang pesat, terasa kebutuhan untuk memiliki gedung sendiri. Hal itu dapat terwujud, dengan meninggalnya Van Cattenburgh, yang menjadi ketua setelah Van Middelkoop kembali ke Semarang, di mana jandanya menghibahkan sebidang tanah dari warisan suaminya kepada loge. Pada tahun 1812 sudah dapat dilakukan upacara peletakan batu pertama untuk suatu gedung yang dirancang mason bebas dan arsitek Wardenaar. Setahun kemudian gedung itu diresmikan. Di gedung itulah letnan kolonel zen (waktu itu) Johannes van den Bosch, perancang dari *cultuurstelsel* (undang-undang pembudidayaan tanaman) yang diberlakukan pada tahun 1830 dan orang terpercaya Raja Willem I,⁹⁵ dilantik menjadi anggota. Bagi loge itu penganugerahan tingkat suhu masonik kepada Thomas Stamford Raffles pada tgl. 5 Juli 1813 merupakan suatu peristiwa penting sekali, mengingat Raffles pada waktu itu menjadi kepala pemerintahan Inggris. Seorang tokoh terkemuka lainnya dari pemerintahan kolonial, Mr. H.W.Muntinghe, anggota Dewan Hindia dan penasihat utama Raffles, juga menerima pengangkatan ke tingkat suhu.

Di tahun-tahun pertama "De Vriendschap" tidak banyak masalah yang berarti. Pendiriannya berlangsung tanpa kesulitan, gedung sendiri mudah diperoleh, dan jumlah serta mutu para anggota bukanlah sesuatu yang memprihatinkan. Namun di kemudian hari terjadi ketegangan dengan Bantara Agung di Belanda, dan pengurus menolak memenuhi kewajiban iurannya. Soal ini akan dibahas nanti.

Suatu deskripsi yang menarik dari suasana pada tahun-tahun itu di "De Vriendschap" telah diberikan oleh mason bebas dan di kemudian hari *schout-bij-nacht* (k.l. laksamana

95. De Bode 1909, 503

muda) Q.M.R. Verhuell. Dalam *memoires*-nya ia menulis banyak tentang masa tahun 1818 ketika ia berada di Surabaya. Sejarawan H.J. de Graaf telah menulis sebuah artikel berdasarkan uraian tersebut dengan banyak keterangan rinci mengenai cara ia dilantik di bantara "De Vriendschap".⁹⁶ De Graaf menulis sebagai berikut:

"Dalam *memoirs*-nya Verhuell menulis bagaimana hal itu berlangsung. Pada suatu 'gentleman's dinner' di rumah Residen baron A.M.Th. de Salis di Simpang, menurut Verhuell suasana-nya 'sangat kasar dan tidak terkendali'. Walaupun begitu, Verhuell di lingkungan itu sudah sering kali diajak untuk menjadi mason bebas. Ia mula-mula hanya mencemoohkan hal itu dan mengejek 'rahasia-rahasia Tarekat itu dan tes-tes yang menggelikan yang harus dilampaui seorang pendatang baru'. Namun ketika ia balik diejek, bahwa 'semuanya itu hanya kedok untuk menyembunyikan ketakutannya', ejekan itu membuat Verhuell marah sekali. 'Belum pernah ada orang yang mengatakan aku penakut', serunya, 'dan sekarang aku tantang kalian semua apakah kalian dapat menakutkan aku dengan cobaan-cobaanmu! Aku menjadi mason bebas, semakin cepat semakin baik.' Tantangan itu diterima baik oleh bantara, sebab beberapa hari kemudian ia diundang untuk datang ke bantara Tarekat Mason Bebas pada jam tertentu dan dengan memakai kostum yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada hari dan jam yang ditentukan sebuah kendaraan menjemputnya, dan ia pergi ke 'Rumah Pemujaan yang indah dan penuh rahasia', yang dibangun di bawah pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels di tempat berpohon dekat Simpang di Tunjung-an. Gedung itu terdiri atas suatu bangunan oval yang ditopang pilar-pilar, sedangkan di kanan-kirinya terdapat bangunan-bangunan samping yang anggun.

96. De Graaf 1973, 8

Semua pengalamannya malam itu tidak boleh ia catat di *memoir*-nya walaupun hanya dimaksudkan untuk digunakan secara pribadi, namun ia menulis bahwa untuk waktu yang lama ia digiring keliling dalam keadaan mata ditutupi kain sehingga tidak bisa melihat apa-apa. Hal itu menyebabkan ia menjadi sangat letih dan berkeringat. Ia sampai 'basah kuyup' karenanya, namun kalau ia ditanya bagaimana keadaannya, ia selalu menjawab, 'Baik sekali, dan Anda telah mengatur agar aku tidak kepanasan dengan menjaga bahwa tidak sehelai benang pun di pakaianku yang kering'. 'Pada akhirnya, setelah melampaui berbagai tes yang aneh', ia menyimpulkan dari 'suara redup banyak orang dan bunyi suara sepatuku yang bergema' bahwa ia berada di dalam suatu ruangan besar. Namun ia harus mengakui, 'walaupun tidak sekali pun aku mengeluh, aku merasa tidak enak badan dan sangat mengharapkan berakhirnya perjalanan keliling ini'. Ia harus berhenti, dan sewaktu musik dimainkan, kain penutup mata dilepaskan. Lalu ia memandang sebuah 'Rumah Pemujaan yang indah dengan tiang-tiang gaya korinti'. Lotengnya berwarna biru dengan bintang-bintang emas, seperti yang sampai sekarang dapat dilihat di loge Tarekat Mason Bebas di Den Haag [yang dimaksudkan ialah gedung di Fluwelen Burgwal di Den Haag yang sejak tahun 1993 tidak lagi digunakan, St.]. Diapit oleh kandil-kandil lampu, Verhuell berdiri di hadapan takhta 'Suhu Loge' yang berkilauan karena cerminan api. Para anggota berdiri sekelilingnya dalam lingkaran luas dengan pedang terhunus, Mereka memakai tanda-tanda Tarekat, yaitu bintang-bintang, pita-pita, suatu *sautoir* [ikat leher, St.], sehelai *schootsvel* (sehelai kain atau kulit yang menutupi bagian depan tukang sewaktu bekerja) yang dibordir. Semua ujung pedang diarahkan kepada Verhuell. Oleh karena ia berjam-jam lamanya berada dalam kegelapan, mula-mula ia tidak tahan memandang cahaya yang terang, dan ia bahkan hampir-

hampir tidak dapat berdiri lagi. Para penggiringnya, '*Frères terribles* (Saudara-saudara yang mengerikan)', yang seluruhnya berpakaian hitam dengan topi lebar dan jubah hitam panjang, menawarkannya segelas anggur dicampur air. Beberapa waktu kemudian ia berjabat tangan dengan semua sebagai Mason Bebas dan Anggota, dan diberikan diploma, sehelai *schootsvel*, suatu segitiga perak pada pita hijau – hijau adalah warna loge "De Vriendschap" – suatu *sautoir* dan sepasang sarung tangan putih.

Pada perjamuan Anggota yang mengikuti pelantikan itu, Verhuell diberitahu bahwa ia 'telah bertindak sebagai mason bebas yang terhormat'. Sebelumnya ia telah menyuruh supaya dikirim sepasang pakaian kering dari rumah agar dapat menggantikan pakaiannya. Bukan hanya suhu Surabaya yang tinggi, tetapi juga ketegangan yang besar telah menyebabkan ia begitu banyak mengeluarkan keringat, walaupun ia telah menghadapi keadaan-keadaan yang lebih genting...".

Penulisan sejarah loge "De Vriendschap" juga mendapat perhatian dalam karya bangunan yang pada tahun 1909 – pada kesempatan pesta abad – disampaikan oleh pembicara loge, F.J. de Bode.⁹⁷ Ia mengemukakan bahwa pada tahun-tahun pertama setelah pendirian loge, hubungan dengan negeri Belanda sangat jarang. Mungkin hubungan internasional loge itu, yang dimungkinkan oleh karena Surabaya merupakan kota pelabuhan, agak memberikan kompensasi terhadap hal itu, sebab, secara mengherankan, loge itu memiliki tiga orang ahli pidato, satu untuk bahasa Belanda, satu untuk bahasa Inggris, dan satu untuk bahasa Perancis. Nuansa internasional juga kelihatan dari pemberian bantuan untuk para korban kebakaran di Paramaribo pada tahun 1822, dan

97. De Bode 1909, 505

sumbangan untuk Institut Orang Buta dan Tuli di Amsterdam.

Sebelumnya telah disebut masalah yang menyangkut perwakilan loge-loge Hindia di Majelis Tahunan tahun 1832. Loge "De Vriendschap" terutama sangat terkena sebab utusan-utusnya, Penning Nieuwland, yang mengalami pelecehan di situ dan ia meninggalkan pertemuan dengan protes. Pertikainannya berlangsung begitu sengit sehingga loge itu mengancam tidak akan melunasi tanggungan iuran dan juga tidak akan mengirim sumbangan-sumbangan ke kas Loge Agung. Keberadaan loge ini pada abad ke-19 tidak ditandai peristiwa-peristiwa yang luar biasa. Sehubungan dengan Perang Aceh, nama anggota loge Von Bultzingslöwen disebut dengan rasa hormat, bukan karena tindakan di medan perang, melainkan karena caranya ia menjalankan jabatannya sebagai komisaris Palang Merah, sehingga di Surabaya ia dihormati dengan sebuah monumen. "Diam-diam namun kuat," demikianlah ditulis De Bode, "loge kami bekerja terus, memberi dengan tangan yang murah kepada yang membutuhkan, tetapi juga bekerja keras di bidang sosial. Loge itu mendorong pendirian berbagai perkumpulan, yang terutama bermanfaat bagi sesama manusia yang kurang beruntung, serta mendukung perkumpulan-perkumpulan itu dengan kuat. Malahan sedemikian rupa sehingga tidak selalu sepadan dengan kekuatan keuangan loge itu, sebagai akibatnya sebagian besar tanah loge, yang dahulunya meliputi sampai Embong Malang, harus dijual."

Bentuk-bentuk baru bantuan kepada masyarakat dan perkembangan rakyat di mana loge "De Vriendschap" berkecimpung, dinyatakan dengan pendirian suatu Perpustakaan Rakyat pada tahun 1879. Setelah tahun itu sejumlah besar lembaga lainnya didirikan. Hal itu akan dibahas lebih lanjut dalam Bab II.

6. Peleburan Loge-loge di Batavia ke dalam Loge baru “De Ster in het Oosten” (1837)

Sebelumnya telah diterangkan bahwa usaha mempersatukan loge “La Fidèle Sincérité” dan loge “La Vertueuse” pada tahun 1829 tidak berhasil. Setelah saat itu keharusan untuk bergabung menjadi semakin kuat dan sebagai akibat langkah-langkah yang ditempuh pada waktu itu, akhirnya pada tahun 1837 suatu loge berhasil didirikan di mana kedua loge tersebut dileburkan. Loge baru itu diberi nama “De Ster in het Oosten (Bintang Timur).”

Peranan penting di dalam terwujudnya penggabungan itu dimainkan oleh Jan Isaïc van Sevenhoven. Setelah masa bakti yang panjang di pemerintahan Hindia Belanda, pada tahun 1832 ia menjadi anggota Dewan Hindia. Ia mempunyai prestise begitu besar di kalangan mason bebas sehingga ia berhasil di mana orang lain gagal. Van Sevenhoven mulai dengan mengundang para anggota loge-loge di Batavia untuk bertukar pikiran. Kemudian ia menyusun suatu rencana supaya persatuan itu dapat diwujudkan. Teks dari undangan tersebut, yang dimuat dalam buku peringatan *De Ster in het Oosten* tahun 1937, menyatakan dengan tegas bahwa penangguhan lebih lama lagi akan berakibat buruk sekali. Van Sevenhoven juga menandakan bahwa pelaksanaan kegiatan Tarekat Mason Bebas di ibu kota Hindia Belanda sudah merosot sebagai akibat berkurangnya jumlah anggota serta menurunnya kesejahteraan para anggota. Keadaan keuangan yang buruk yang sedang dialami “La Vertueuse” dihubungkan olehnya dengan Perang Jawa yang sangat banyak memakan biaya itu. Di samping itu perlu disesali hilangnya sejumlah besar anggota, termasuk ketua “La Vertueuse” serta Wakil Suhu Agung, yakni Letnan Gubernur Jenderal De Kock yang pulang ke negeri Belanda. Tentang “La Fidèle Sincérité”, Van Seven-

hoven mengutarakan bahwa letak gedung logenya yang terpencil telah menjadi rintangan yang khusus bagi perkembangannya sebab banyak anggotanya sudah berpindah tempat tinggal. Anggota-anggota tersebut merasa sulit mengunjungi gedung loge yang berada di daerah kota.

Beberapa hari setelah undangan Van Sevenhoven diterima, para anggota "La Fidèle Sincérité" diundang oleh badan pengurusnya untuk pembicaraan pendahuluan di kalangan mereka sendiri untuk menentukan posisi yang akan diambil oleh loge itu. Ketua J. Schill dalam rapat itu mengemukakan bahwa pada tahun-tahun belakangan telah timbul sikap acuh yang untuk sebagian disebabkan oleh letak gedung yang kurang menguntungkan itu. Ia mengakui bahwa pertemuan-pertemuan sering dihadiri oleh sedikit anggota saja. Salah satu keuntungan dari penggabungan dengan loge lainnya itu adalah bahwa dengan penggunaan gedung logenya yang terletak di pusat, di Weltevreden, kehadiran anggota-anggota akan membaik. Namun ada pokok lain yang perlu diselesaikan dahulu, dan itu menyangkut keadaan keuangan yang berbeda dari kedua loge itu. Situasi telah berkembang di mana satu loge mempunyai keadaan keuangan yang baik, namun kurang anggotanya sehingga mengalami kemerosotan, sedangkan loge yang lain, yakni "La Vertueuse" berada dalam keadaan keuangan yang buruk, namun memiliki jumlah anggota yang cukup baik. Pokok terakhir yang ingin dibicarakan ketua dengan anggota-anggotanya adalah kedudukan masing-masing loge dalam hubungan yang baru itu. Lagipula, bagaimana nama baru loge hasil penggabungan itu? Susunan yang seperti apa perlu dipikirkan kalau tidak ada loge yang mau diserap ke dalam yang lainnya? Kemudian dilakukan pemungutan suara atas usul penggabungan itu, dan ternyata sebagian besar menanggapinya secara positif. Pokok berikut menyangkut

syarat-syarat penggabungan. Ini sangat peka, bukan saja mereka diminta untuk secara sukarela membubarkan loge mereka yang mempunyai tradisi yang panjang tetapi hubungan dengan loge yang akan bergabung selama berpuluh-puluh tahun telah berulang kali mengalami ketegangan.

Dari hasil pembicaraan ternyata bahwa para anggota menghendaki suatu loge yang baru, dengan semboyan dan warna sendiri, dan bahwa kedua loge akan memikul biaya pendirian loge baru itu secara sama rata. Para anggota "La Fidèle Sincérité" juga bersedia agar penghasilan dari penjualan gedung serta perabotnya digunakan untuk membiayai loge baru tersebut. Beberapa anggota memang merasa agak kurang enak bahwa loge mereka yang keuangannya sehat itu harus memikul utang dari loge yang lain, dan mereka mencoba mencegahnya melalui peraturan-peraturan khusus. Setelah perundingan yang panjang lebar, kedua loge akhirnya menyepakati syarat-syarat umum, sehingga pada tgl. 19 Agustus surat konstitusi dapat diberikan kepada "De Ster in het Oosten". Ditentukan bahwa loge ini akan mengambil pangkat dari loge yang dihapus "La Vertueuse": loge-loge "kuning" dan "biru" akhirnya bergabung di bawah warna biru dari "De Ster in het Oosten".

Dengan jumlah anggota hampir 90 orang pada tahun 1837, sejarah loge "De Ster in het Oosten" tidaklah dimulai dengan begitu spektakuler.⁹⁸ Kebanyakan penulis tentang periode antara tahun 1837-1870 hanya membatasi diri kepada hal-hal umum. Umpamanya, diberitakan tentang suatu loge perkabungan berkenaan dengan meninggalnya Suhu Kehormatan "De Ster in het Oosten", Gubernur Jenderal yang tidak begitu dikenal, D.J. de Eerens pada tgl. 18 April 1840. Juga diperingati

98. De Geus 1917, 171

kematian J.C. Goldman, mantan wakil ketua Dewan Hindia dan pada usia 75 tahun anggota yang tertua di Jawa. Pada tahun 1844 dilangsungkan pesta tiga perempat abad Tarekat Mason Bebas di Hindia, dan untuk peristiwa itu loge-loge di di Semarang dan Surabaya diundang. *Verslag der Feestviering* (Laporan Perayaan Pesta) telah diterbitkan dalam bentuk brosur, dan memberikan gambaran yang menarik tentang cara pesta itu berlangsung pada zaman itu. Pada laporan itu dilampirkan daftar anggota dari tahun 1844 dengan pencantuman jenis-jenis pekerjaan mereka. Mason bebas pada waktu itu masih tetap pegawai tinggi negeri, tentara atau bekerja di pengadilan. Seorang dokter, dua apoteker, seorang guru dan seorang pendeta melengkapi keanggotaan yang berjumlah kira-kira 70 orang. Pendetanya adalah Th. Jutting yang memegang jabatan ahli pidato loge tersebut, dan yang profesinya dicantumkan sebagai “guru pada Jemaat Lutheran”.

Suatu aspek yang menarik adalah usia keanggotaan rata-rata loge itu. Ternyata logenya masih muda: pada tahun jubileum 1844 ada sepuluh anggota yang dilantik, pada tahun 1843 tujuh orang, pada tahun 1842 delapan, pada tahun 1841 juga delapan, pada tahun 1840 empat. Dapat dipastikan bahwa lebih dari setengah anggota-anggota masuk ke dalam loge kurang dari lima tahun yang lalu. Sampai sebagaimana jauh “De Ster in het Oosten” merupakan pengecualian dalam hal ini dan apakah gejala itu berlangsung terus pada tahun-tahun setelahnya, harus diteliti lebih lanjut.

Gedung loge yang sejak tahun 1830 sudah digunakan oleh “La Vertueuse” ternyata pada tahun 1855 sudah begitu bobrok sehingga diputuskan untuk membongkarnya dan membangun gedung yang baru sebagai gantinya. Untuk pendanaannya, diadakan seruan kepada semua mason bebas di Hindia – pada waktu itu jumlahnya hampir 500 orang – untuk

mengambil bagian dalam peminjaman uang f40.000,- dengan bunga sebesar 4 persen. Pinjaman itu yang terdiri dari obligasi-obligasi sebesar seratus gulden, terkumpul sepenuhnya, sehingga segera setelah gedung lama dirobohkan, gedung baru pun mulai dibangun. Di bawah pimpinan perwira zeni D. Maarschalk, pekerjaan pembangunan berjalan lancar dan pada tgl. 26 April 1858 gedung loge yang baru dapat diresmikan.

De Geus menyatakan bahwa loge tersebut setelah tahun 1860 mengalami masa kemerosotan, suatu gejala yang juga dicatat oleh beberapa orang yang hidup zaman itu. Namun dari terbitan H.O. van der Linden pada kesempatan pesta abad yang diadakan oleh "De Ster in het Oosten", ternyata ada kekuatan-kekuatan yang sedang bekerja demi perbaikan. Abad yang baru, demikian Van der Linden dalam pidatonya, memerlukan suatu cara kerja yang sesuai dengan tuntutan zaman dan ia berharap bahwa melalui pidato pestanya yang direvisi, ia dapat memberikan sumbangan terhadap perbaikan kehidupan loge.⁹⁹ Setelah suatu ringkasan sejarah seratus tahun pertama, penulis bertanya apa yang akan terjadi di masa depan, dan tugas apa yang dapat dilakukan Tarekat Mason Bebas. Ia mengingatkan bahwa loge itu sudah membentuk banyak dana amal dan lembaga-lembaga, dan bahwa sudah banyak sekali upaya dilakukan demi perbaikan masyarakat. Kemudian ia mengisahkan peristiwa-peristiwa yang dialami "Perhimpunan demi Manfaat Umum" di Hindia dan kecilnya hasil yang telah tercapai. Namun tidak perlu berkecil hati. Rasa acuh harus dilawan, dan ia mengutip perkataan Wakil Suhu Agung yang berbicara sebelumnya di pesta abad itu:

"Berapa juta orang, semuanya saudara kita, anak-anak Al-

99. Van der Linden 1870

lah seperti kita, di wilayah yang luas ini masih diselubungi kegelapan. Jutaan orang, sampai di lingkungan dekat kita, dikuasai oleh takhyul, prasangka, ketidakpercayaan, ketidaktahuan, kefasikan, dosa! Dan kalau kita renungkan itu, maka pekerjaan kita yang sudah dilakukan selama seratus tahun yang lampau kelihatannya begitu kecil, tetapi bagaimana pun juga dalam banyak hal telah membawa sedikit kesejahteraan. Tetapi bagaimana dapat kita insafi sepenuhnya betapa besar dan mulia tugas kita, kaum mason bebas, di wilayah ini, bagaimana kita merasakan dalam benak dan hati, bahwa pekerjaan Tarekat Mason Bebas masih jauh dari selesai, dan bukan seperti yang dianggap sementara pihak. Bagaimana seluruh diri kita diresapi oleh tingginya nilai kewajiban kita yang, agar semua kita sesuai kemampuannya, ikut bekerja menjalankan tugas yang berat ini.”

Van der Linden memang berpendapat bahwa delapan puluh anggota loge itu, dan kurang dari empat ratus mason bebas pada saat itu di seluruh Hindia hanya dapat memberikan sumbangsih yang kecil. Namun berupaya itu sendiri juga penting, dan ia mengakhiri kata-katanya dengan suatu seruan:¹⁰⁰ “Mari kita berusaha menemukan cita-cita kita, dan kemudian mengarahkan diri ke situ, dengan bertindak sepadan – aku menjamin kepada kalian – maka Jiwa Tarekat Mason Bebas yang mulai padam akan bangkit berjaya, dan ia akan bersyukur atas kebangkitan itu sehingga ia akan menjernihkan kepala kita dan menghangatkan hati kita.”

7. Loge “Mata Hari” di Padang (1858)

Setelah loge “De Vriendschap” didirikan di Surabaya, diperlukan hampir setengah abad sebelum ada loge Hindia yang baru.

100. Idem, 79

Yang istimewa dari loge di Padang itu ialah bahwa ia merupakan loge pertama yang didirikan di luar Jawa. Namun namanya juga menarik perhatian; setelah empat loge dengan nama bahasa Perancis dan dua dengan nama Belanda, loge Padang merupakan yang pertama yang diberi nama Indonesia: "Mata Hari".

Sebelumnya telah diberitahu tentang usaha pada tahun 1772 dan 1794 untuk mendirikan loge di Padang. Usaha-usaha itu tidak berhasil, mungkin karena Padang, yang terletak di pesisir barat Sumatra, pada waktu itu tidak mempunyai banyak penduduk orang Belanda. Keadaannya masih sama pada akhir abad ke-19. Selama abad ke-19, kota itu berkembang sebagai pusat ekonomi dan pemerintahan yang penting, dan juga terdapat garnisun serta dewan justisi di kota itu. Sebab itu anggota-anggota "Mata Hari" kebanyakan berasal dari kalangan pegawai pemerintah atau tentara. Salah satu kerugian, yang juga dialami loge-loge lain, adalah bahwa oleh karena mutasi-mutasi maka pergantian keanggotaan cukup besar. Sebagai contoh, pada tahun 1872 tahun kerja dimulai dengan 33 anggota dan berakhir dengan 13, walaupun ada penambahan beberapa orang selama tahun itu. Dalam periode pertama antara tahun 1859-1876 keanggotaan berkisar antara 22 dan 30 orang.¹⁰¹

Dalam mendirikan loge itu, Jacob van Vollenhoven memainkan peranan penting, dan di rumahnya lah delapan orang mason bebas berkumpul pada tgl. 11 Desember 1857 untuk menelusuri kemungkinan mendirikan sebuah loge di kota itu. Para hadirin segera sepakat, dan memilih pengurus sementara, dengan Van Vollenhoven sebagai ketua. Persoalan yang penting adalah di mana loge itu akan berkumpul. Menu-

101. Gedenkboek *Mata Hari* 1934, 11

rut notulen, inilah malahan butir pembicaraan terpenting dalam pertemuan itu “terutama mengingat ketenangan penduduk pribumi”.¹⁰² Apa maknanya ucapan ini, tidak lagi dapat diketahui. Bagaimana pun juga dua orang anggota diminta untuk memberikan nasihat tentang persoalan tersebut. Rupanya hal itu tidak menimbulkan masalah, sebab hal tidak lagi disebut-sebut. Kemudian badan pengurus mengajukan permohonan pemberian surat konstitusi kepada Wakil Suhu Agung untuk Hindia Belanda. Surat permohonan itu ditandatangani selain oleh Van Vollenhoven, juga oleh Coopmans, Daansen, Van Geelen, Ravenswaay, Fleur, Townsend dan Andréé Wiltens. Pada tgl. 10 Juli 1858 diberikan keputusan yang positif, namun oleh karena perhubungan yang buruk pada masa itu, surat konstitusi baru tiba di loge pada tgl. 31 Januari 1859. Biaya yang harus dibayarkan kepada Loge Agung di Nederland berjumlah f 100.

Iuran bulanan ditetapkan sebesar f 3. Tawaran seorang anggota untuk menyediakan sebidang tanah untuk pembangunan gedung loge tidak dapat diterima oleh karena tidak adanya dana. Untuk sementara waktu disewa sebuah gedung, yang ditata kembali untuk pemakaian loge dan dilengkapi dengan hal-hal yang diperlukan, yang didatangkan dari Eropa. Biaya pembelian dibayar melalui pinjaman bebas bunga yang diberikan oleh para anggota. Jumlahnya tidaklah kecil, sebab andil setiap anggota yang bekerja ditentukan sebesar f 400.

Tanggal konstitusi dan peresmian ditetapkan, dan pada tgl. 14 Mei 1859 loge itu, yang dalam pada itu sudah mempunyai empat belas orang anggota, mulai bekerja. Upacara peresmian atas keputusan Majelis Tahunan Nederland, dipimpin secara substitusi oleh anggota-anggota loge A.J. Wichers,

102. *Idem*, 4

W. Townsend dan F.P.J. Fleur yang khusus ditunjuk untuk itu. Wichers pada kesempatan itu diangkat sebagai "Penjabat Wakil Suhu Agung Nasional Tarekat Kaum Mason Bebas untuk bagian Timur dan Barat dari Hindia Belanda".

Tentang keanggotaan loge itu pada periode pertama dapat disampaikan beberapa keterangan sebagai berikut. Pertama-tama, agak mahal untuk menjadi anggota loge "Mata Hari". Kalau kita tahu bahwa biaya sewa gedung loge adalah sebesar f 40 sebulan, maka seorang anggota harus membayar hampir f 90 pada waktu masuk sedangkan kenaikan pangkat berharga f 40 dan pengangkatan ke tingkat suhu f 95. Prosedur menjadi anggota berjalan lancar, sebab pada prinsipnya hanya dibutuhkan empat belas hari untuk itu. Kenaikan pangkat dan pengangkatan ke tingkat suhu juga berjalan cukup lancar, sebab tingkat suhu dapat diperoleh dua bulan setelah pelantikan sebagai murid. Sebagai akibatnya, calon mason bebas harus bersiap-siap untuk mengeluarkan biaya f 225 dalam waktu singkat. Kadang terjadi juga bahwa seorang anggota keluar dari loge oleh karena soal keuangan.¹⁰³ Hal itu dimungkinkan oleh karena pada waktu itu tidak dianggap mutlak perlu menjadi anggota loge, dan istilah untuk itu adalah "mason bebas dalam perantauan".

Dari loge "Mata Hari" pada periode awal dapat diberitahukan bahwa para anggotanya senang mengadakan pesta-pesta dan perjamuan-perjamuan yang besar. Pelukisan tentang pesta-pesta St. Jan mengatakan bahwa pesta-pesta itu "sangat meriah dan ditandai oleh persaudaraan yang sejati". Pada saat itu diadakan makan malam yang mahal di mana anggur diminum dengan bebasnya. Pada pesta tgl. 14 Mei 1859, umpamanya, para hadirin menghabiskan 72 botol anggur. Kehadiran

103. Idem, 10

korps musik batalion Padang dan penerangan pesta yang dipasang, membantu memeriahkan suasana. Namun mereka tidak hanya memikirkan kesenangan diri sendiri, sebab menurut notulen selalu disediakan jumlah-jumlah uang yang banyak untuk apa yang disebut "kas orang miskin". Para anggota menyumbang kepada kas itu melalui penyetoran wajib, umpamanya didenda karena absen. Juga pada waktu menjadi anggota, penyetoran kepada kas orang miskin diharuskan.

Loge tersebut pada tahun-tahun pertama selalu berpindah-pindah gedung, sampai pada tahun 1866 dapat dibeli gedung sendiri di Jalan Balakang Tangsi. Untuk menjadikan gedung itu cocok bagi maksud-maksud loge, maka diperlukan renovasi, dan untuk membiayainya, anggota Lie Saaij memberikan bantuan. Dia adalah anggota Tionghoa yang pertama diterima dan ia juga bagian dari angkatan pertama yang, pada tahun 1859, diterima sebagai anggota di loge. Sepuluh tahun kemudian ia diikuti oleh Lie Khong Teck. Sangat mencolok, bahwa keanggotaan bagi orang Tionghoa dan juga bagi orang Indonesia di "Mata Hari" hampir selalu merupakan suatu pengecualian.

Walaupun loge sudah mempunyai gedung sendiri pada tahun 1866, untuk sementara gedung itu belum dapat digunakan, sebab disewakan kepada Dewan Justisi. Namun setelah dua tahun gedung itu dikosongkan, dan pekerjaan renovasi pun dapat dimulai dan selesai pada akhir tahun 1868. Sejak saat itu, sampai tahun 1931, ketika gedung yang baru dan modern mulai digunakan, loge Mata Hari mengadakan pertemuan di situ.

Awal tahun-tahun tujuh puluhan abad ke-19 merupakan titik terendah bagi kehidupan loge itu. Bukan saja jumlah anggota tinggal tiga belas orang, disebabkan banyaknya mutasi-mutasi, tetapi beban keuangan yang dipikul loge oleh karena

pembelian gedung baru sangat memberatkan anggota-anggota yang masih tersisa. Sehubungan dengan itu, pada tgl. 13 Maret 1873 malahan diusulkan untuk menutup loge tersebut.¹⁰⁴ Namun tidak lama setelah itu keadaan membaik, dan pada tahun 1876 jumlah anggota sudah naik menjadi 39 orang. Pada waktu itu mulai juga suatu periode baru dalam sejarah loge dalam hal kegiatannya keluar. Pada tahun 1876 didirikan Perpustakaan Rakyat, suatu lembaga yang bertahan selama lima puluh tahun. Dua tahun kemudian, atas prakarsa loge itu didirikan "Padangsche Spaarbank" (Bank Tabungan Padang).

104. Idem, 11